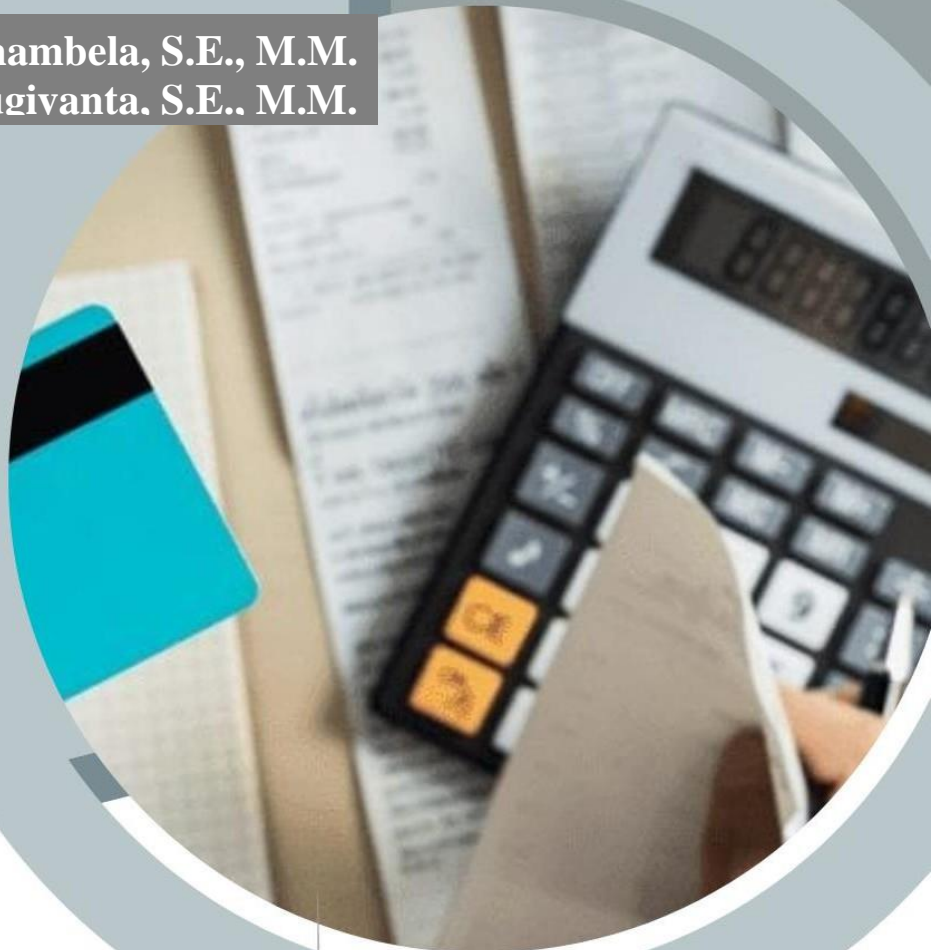


# AKUTANSI KEUANGAN MENENGAH II

Dr. Tony R. Sinambela, S.E., M.M.  
Yohanes Sugivanta, S.E., M.M.



**PUSAT KARIR DAN RISET**  
**STIE MULIA PRATAMA**  
**TAHUN 2024**

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

# **AKUNTANSI KEUANGAN MENENGAH II**

Dr. Tony R. Sinambela, S.E., M.M.  
Yohanes Sugiyanta, S.E., M.M.

**PUSAT KARIR DAN RISET  
STIE MULIA PRATAMA  
TAHUN 2024**

# **AKUNTANSI KEUNGAN MENENGAH II**

**Penulis :**

Dr. Tony R. Sinambela, S.E., M.M.  
Yohanes Sugiyanta, S.E., M.M.

**ISBN :**

XXXXXXX

**Editor :**

Andi Muhammad Sadli, S.E., M.Si.

**Penyunting :**

Yohanes Sugiyanta, S.E., M.M.

**Desain Sampul dan Tata Letak :**

Yohanes Sugiyanta. S.E., M.M.

**Penerbit :**

Pusat Riset dan Karir STIE Mulia Pratama

**Redaksi :**

Gedung STIE Mulia Pratama Lantai 1, Jl. H.M. Joyomartono Kav. 5 Kota Bekasi Bekasi Timur 17113 Telp. 021 88353599, 88354599 Fax 021 88359799

**Cetakan Pertama**, Agustus 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

## **KATA SAMBUTAN**



Setiap usaha dari Staff Pengajar yang bertujuan untuk meluruskan jalannya pelaksanaan sistem belajar mengajar dalam kegiatan akademik, seperti di terbitkannya buku diktat “**Akutansi Keuangan Menengah II**” kami sambut dengan baik serta penghargaan yang sedalam-dalamnya.

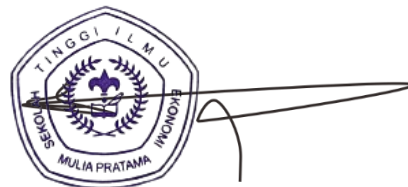
Dengan di terbitkannya buku diktat yang disusun oleh Drs. Tony Sinambela,MM., dan kawan – kawan, tidak saja mencerminkan adanya kreatifitas dan Kerjasama yang dapat membanggakan namun diharapkan pula dapat memberii semangat yang positif dan efektif bagi lancarnya kegiatan perkuliahan tatap muka serta dapat memberikan panduan bagi para mahasiswa untuk dapat belajar dan berlatih dengan baik, baik dalam rangka belajar sendiri atau pun belajar Bersama dalam kelompok-kelompok studi.

Atas nama pimpinan STIE Mulia Pratama Kami Ucapkan Terima Kasih Kepada penyusun dan kepada mahasiswa dianjurkan agar memiliki buku diktat ini.

Bekasi, Maret 2024

STIE Mulia Pratama

Ketua



Dr. Rakhmat, S.E, M.Si.

## KATA PENGANTAR



Diktat ini disusun berkat kerja sama oleh seluruh staf pengajar Akutansi Keuangan Menengah II di lingkungan STIE Mulia Pratama, sebagai salah satu usaha dalam rangka menciptakan sistem belajar mengajar yang lebih baik.

Diktat ini berisi uraian mengenai prosedur akutansi yang menitik beratkan pada laporan keuangan Perusahaan khususnya pos-pos yang termaksud dalam kelompok kas, piutang Perseroan dan modal dalam nerca. Materi diktat ini disusun berdasarkan rencana kuliah atau silabus perkuliahaan Akutansi Keuangan Menengah II Selama 1 Semester.

Pada Hakekatnya diktat ini dimaksudkan untuk memberi pegangan bagi mahasiswa di lingkungan STIE Mulia Pratama dalam mempelajari Akutansi Keuangan Menengah II Secara lebih baik sehingga diharapkan mahasiswa dapat lebih mudah dalam mengikuti perkuliahan.

Mudah-mudahan diktat ini dapat bermanfaat, khususnya bagi mahasiswa di lingkungan STIE Mulia Pratama. Selanjutnya penulis mengharapkan saran-saran bagi kesempurnaan buku ini.

Tidak lupa penulis menghanturkan terimakasih kepada Bapak Ketua STIE Mulia Pratama atas segala bantuan dan bimbingan Beliau serta penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya diktat ini.

Bekasi, Maret 2024



**Dr. Tony Sinambela, S.E., M.M.**

## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I AKTIVA TETAP BERWUJUD .....	1
PENGERTIAN .....	1
JENIS-JENIS AKTIVA TETAP .....	1
CARA PEROLEHAN AKTIVA TETAP.....	2
PENGEMBANGAN FISIK DAN PENGGANTIAN .....	11
ASURANSI AKTIVA TETAP .....	13
ASURANSI KEBAKARAN .....	13
BAB II.....	18
AKTIVA TETAP BERWUJUD .....	18
PENGERTIAN .....	18
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DEPRESIASI .....	19
FAKTOR-FAKTOR DALAM MENENTUKAN BIAYA DEPRESIASI.....	19
METODE GARIS LURUS (Strigh Line Method) .....	20
APRESIASI.....	27
DEVALUASI .....	27
BAB III AKTIVA TETAP BERWUJUD .....	30
PERUBAHAN HARGA PEROLEHAN .....	30
PERUBAHAN TAKSIRAN UMUR.....	33
BAB IV AKTIVA TETAP TIDAK BERWUJUD .....	36
PENGERTIAN .....	36
KARAKTERISTIK AKTIVA TETAP TIDAK BERWUJUD.....	36
PENILAIAN AKTIVA TETAP TIDAK BERWUJUD.....	36
PENENTUAN HARGA PEROLEHAN .....	37
PENGELOMPOKKAN AKTIVA TETAP TIDAK BERWUJUD BERDASARKAN UMUR EKONOMISNYA.....	38
AKTIVA TETAP TIDAK BERWUJUD DENGAN HARGA PEROLEHAN YANG JELAS .....	39

PENILAIAN GOODWILL .....	42
BAB V UTANG JANGKA PANJANG .....	45
PENGERTIAN .....	45
JENIS-JENIS OBLIGASI .....	45
PENCATATAN PENGELUARAN OBLIGASI .....	46
PROSEDUR AMORTISASI AGIO ATAU DISAGIO .....	48
PELUNASAN UTANG OBLIGASI .....	53
OBLIGASI BERSERI .....	58
BAB VI MODAL SAHAM.....	61
PENGERTIAN .....	61
JENIS- JENIS SAHAM .....	61
PENJUALAN SAHAM .....	61
PENCATATAN MODAL SAHAM .....	63
PEMBATALAN PESANAN SAHAM .....	65
PENJUALAN SAHAM SECARA LUMP-SUM .....	68
PERUSAHAAN FIRMA MENJADI PERSEROAN.....	69
BAB VII LABA DITAHAN.....	77
EARNING PER SHARE.....	85



**BAB I**  
**AKTIVA TETAP BERWUJUD**  
**(Perolehan, Penggunaan dan Penghentian)**

**PENGERTIAN**

Yang dimaksud dengan Aktiva Tetap Berwujud adalah kekayaan yang mempunyai nilai guna ekonomis jangka Panjang dan dimiliki Perusahaan untuk menjalankan operasinya guna menunjang Perusahaan dalam mencapai tujuan, dan dimiliki oleh Perusahaan tidak untuk dijual Kembali agar diperoleh laba atas penjualan tersebut.

Suatu aktiva dikategorikan sebagai Aktiva Tetap Berwujud jika memiliki kriteria berikut:

1. Dimiliki guna menunjang operasi Perusahaan
2. Akan digunakan dalam jangka Panjang
3. Secara fisik dapat dilihat

**JENIS-JENIS AKTIVA TETAP**

Aktiva Tetap yang dimiliki oleh suatu Perusahaan pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

1. Aktiva Tetap dengan umur terbatas
2. Aktiva tetap dengan umur tidak terbatas

**Aktiva Tetap dengan Umur terbatas**

Aktiva Tetap dengan umur terbatas adalah aktiva tetap yang memberikan jasa penggunaan bagi operasi perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Setelah jangka waktu itu terlampaui, diperkirakan aktiva tersebut tidak akan dapat lagi memberikan manfaat ekonomi pada perusahaan.

Contoh: mesin, gedung, alat angkut, kendaraan, dll.

Harga perolehan aktiva tetap dengan umur terbatas harus dialokasikan secara periodic dengan cara tertentu selama masa penggunaannya atau di susut

### **Aktiva Tetap Dengan Umur Tak Terbatas**

Aktiva Tetap Dengan Umur Tak Terbatas adalah aktiva tetap yang tidak akan habis digunakan atau tidak diketahui kapan jasa yang di berikan oleh aktiva tetap tersebut akan habis. Contoh aktiva tetap semacam ini adalah tanah.

Harga perolehan Aktiva Tetap yang tidak dapat diperkirakan kapan akan berakhir memberikan manfaat, tidak perlu disusutkan.

### **CARA PEROLEHAN AKTIVA TETAP**

Setiap perolehan aktiva tetap harus dicatat sebesar harga perolehannya, yaitu harga beli di tambah semua pengeluaran yang terjadi sejak pembelian sampai aktiva tetap tersebut siap dipakai.

Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dapat diperoleh dengan berbagai cara:

#### **1. Pembelian Tunai**

Aktiva yang diperoleh dengan cara pembelian tunai dicatat sebesar harga perolehannya, yaitu harga beli di tambah biaya-biaya yang dikeluarkan sampai aktiva tetap tersebut siap di gunakan, seperti biaya angkut, premi asuransi dalam perjalanan, biaya balik nama, biaya pemasangan dan biaya percobaan.

Apabila dalam suatu pembelian diperoleh lebih dari satu macam aktiva tetap, maka harga perolehannya harus dialokasikan pada masing-masing aktiva tetap tersebut atas dasar harga pasar relative.

Contoh:

PT ABC Membeli sebuah gedung dengan harga perolehan sebesar Rp. 12.000.000,-. Harga pasar gedung saat ini ditaksir Rp.10.000.000,- dan tanahnya (500m2) Rp. 7.500,- per m2

Pengalokasian harga perolehan kedua jenis aktiva tetap tersebut di atas sebagai berikut:

Harga Tanah: 500 m2 x Rp. 7.500,- =	Rp. 3.750.000,-
Harga Gedung: .....	Rp. 10.000.000,-
	.....
	Rp. 13.750.000,-

Harga perolehan Tanah:

Rp. 3.750.000,-

..... x Rp 12.000.000,- = Rp. 3.272.727,-

Rp 13.750.000,-

Harga perolehan Gedung:

Rp 10.000.000,-

..... x Rp 12.000.000,- = Rp. 8.727.273,-

Rp. 13.750.000,-

Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut di atas sebagai berikut :

Tanah ..... Rp. 3.272.727

Gedung ..... Rp. 8.727.273

Kas..... Rp.12.000.000,-

## 2. Pembelian Angsuran

Apabila aktiva tetap diperoleh dengan pembelian angsuran, maka harga perolehannya yang diakui adalah sebesar nilai apabila aktiva tetap tersebut dibeli tunai. Perbedaan antara nilai tunai dengan total nilai angsuran dimasukkan sebagai biaya pembelian angsuran.

Contoh 1 :

Pada tanggal 1 Januari 1990, PT Kharisma membeli sebuah mesin seharga Rp 7.500.000,- Pembayaran mesin tersebut dilakukan secara angsuran tiap 31 Desember selama 3 Kali angsuran dengan bunga 10% per tahun.

Pencatatan harga perolehan mesin sebagai berikut :

1 Januari 1990

Mesin.....	Rp. 7.500.000,-
Utang.....	Rp. 7.500.000,-

31 Desember 1990

Utang.....	Rp. 2.500.000,-
Biaya Bunga.....	Rp. 750.000,-
Kas.....	Rp. 3.250.000,-

Perhitungan:

Pembayaran Angsuran .....	Rp 2.500.000,-
Bunga 10% x Rp. 7.500.000,- .....	Rp. 750.000,-
	.....
Jumlah Angsuran.....	Rp 3.250.000,-

31 Desember 1991

Utang .....	Rp. 2.500.000,-
Biaya Bunga .....	Rp. 500.000,-
Kas.....	Rp. 3.000.000,-

31 Desember 1992

Utang .....	Rp. 2.500.000,-
Biaya Bunga .....	Rp. 250.000,-

Kas..... Rp. 2.750.000,-

Contoh 2 :

Pada tanggal 1 Januari 1990 Tuan Ali membeli sebuah rumah BTN Type 36 di daerah Bekasi dengan harga Rp. 14.000.000,- (harga tunai). Pembayaran pertama sebesar Rp. 5.500.000,- dan sisanya diangsur setiap tahun selama 5 tahun dengan angsuran per bulan Rp. 226.509. Tingkat suku bunga yang diperhitungkan BTN Adalah 18% per tahun.

Besarnya pokok angsuran dihitung sebagai berikut:

Harga rumah (tunai) .....	Rp. 14.000.000,-
Pembayaran pertama .....	<u>Rp. 5.500.000,-</u>
Pokok angsuran .....	Rp. 8.500.000,-

Bunga selama angsuran di hitung sebagai berikut :

Jumlah pembayaran (Rp 226.509 x 60 )	Rp. 13.590.540,-
Pokok angsuran .....	<u>Rp. 8.500.000,-</u>
Bunga angsuran .....	Rp. 5.090.540,-

Pokok angsuran dan bunga angsuran tiap-tiap tahun selama 5 tahun, dihitung sebagai berikut:

Thn	Jumlah Angsuran (1)	Bunga Angsuran (2)	Pokok Angsuran (3)	Sisa Pinjaman (4)
0	---	---	---	8.500.000,-
1	2.718.108,-	1.530.000,-	1.188.108	7.311.892,-
2	2.718.108,-	1.316.141,-	1.401.967,-	5.909.925,-
3	2.718.108,-	1.063.786,-	1.654.322,-	4.255.603,-

4	2.718.108,-	766.008,-	1.952.099,-	2.303.504,-
5	2.718.108,-	414.631,-	2.303.504,-*	0

## Keterangan:

1. Rp 266.509,- X 12 = Rp 2.718.108,-
2. Rp 8.500.000,- X 0,18 = Rp 1.530.000,-
3. Rp 2.718.108,- - Rp 1.530.000,- = Rp 1.188.108,-
4. Rp 8.500.000,- - Rp 1.188.108,- = Rp 7.311.892,-

\*Pembulatan Rp 29,-

Jurnal untuk mencatat pembelian rumah dan angsurannya sbb:

1 Januari 1990 :

Rumah .....Rp 14.000.000,-

Beban bunga di tanggung.....Rp 5.090.000,-

    Utang angsuran..... Rp 13.590.540,-

    Kas..... Rp 2.718.108,-

31 Desember 1990 :

Utang angsuran ..... Rp 2.718.108,-

Biaya bunga..... Rp 1.530,000,-

    Beban bunga di tanggihkan..... Rp 1.530.000,-

    Kas..... Rp 2.718.108,-

31 Desember 1991 :

Utang angsuran ..... Rp 2.718.108,-

Biaya bunga.....Rp 1.316.141,-

    Beban bunga di tanggihkan..... Rp 1.316.141,-

    Kas..... Rp 2.718.108,-

31 Desember 1992 :

Utang angsuran .....Rp 2.718.108,-

Biaya bunga.....Rp. 1.063.786,-

    Beban bunga di tanggihkan..... Rp 766.008,-

    Kas.....Rp 2.718.108,-

31 Desember 1993 :

Utang angsuran.....Rp 2.718.108,-  
 Biaya bunga..... Rp 766.008,-  
     Beban bunga di tangguhkan..... Rp 766.008,-  
     Kas.....Rp 2.718.108,-

31 Desember 1994 :

Utang angsuran.....Rp 2.718.108,-  
 Biaya bunga..... Rp 414.631,-  
     Beban bunga di tangguhkan..... Rp 414.631,-  
     Kas.....Rp  
 2.718.108,-

### 3. Pertukaran

Aktiva tetap yang diperoleh dengan cara penukaran dinilai sebesar harga pasar dari aktiva yang diperoleh atau aktiva yang di serahkan, yang mana yang lebih layak berdasarkan bukti yang tersedia. Bila menyangkut pertukaran aktiva yang tidak sejenis, maka perbedaan antara nilai buku dan nilai pasar aktiva yang diterima diakui sebagai rugi/laba pertukaran. Bila pertukaran tersebut menyangkut aktiva yang sejenis, maka:

1. Rugi pertukaran yang ada harus diakui dan dibebankan pada periode berlangsungnya transaksi pertukaran.
2. Laba pertukaran yang timbul tidak boleh diakui, kecuali bila dalam pertukaran tersebut terdapat penerimaan kas. Adanya penerimaan kas tersebut menunjukkan terdapatnya penjualan terhadap sebagian nilai buku aktiva tetap yang diserahkan. Laba yang di akui dihitung sebagai berikut:

Kas yang diterima

..... x

Total laba

Kas yang diterima + Harga pasar aktiva yang diterima

Contoh:

Berikut ini adalah data yang berhubungan dengan transaksi pertukaran aktiva antara dua perusahaan yang terjadi pada tanggal 1 Mei 1990.

<b>Keterangan</b>	<b>PT JAYA</b>	<b>PT INDAH</b>
Harga Perolehan	Rp. 12.000.000	Rp. 10.000.000
Akum. Depresiasi	Rp. 4.000.000	Rp. 3.500.000
Harga pasar	Rp. 8.500.000	Rp. 6.000.000
Terima/ Serahkan kas	Rp. 2.500.000	Rp (2.500.000)

Dengan asumsi aktiva yang dipertukarkan tidak sejenis, maka jurnal yang dibuat untuk mencatat pertukaran tersebut adalah sebagai berikut :

### **PT JAYA**

L/R Pertukaran aktiva = Harga pasar- Nilai Buku  
= Rp 8.500.000- Rp 8.000.000\*)

Laba pertukaran = Rp 500.000

Keterangan :

\*) Rp 12.000.000 – Rp 4.000.000 = Rp 8.000.000

Jurnal :

Aktiva Tetap (baru)..... Rp. 6.000.000

Akumulasi Depresiasi .....Rp 4.000.000

Kas..... Rp. 2.500.000

Aktiva Tetap (lama)..... Rp. 12.000.000

Laba Pertukaran.....Rp 500.000

### **PT INDAH**

Rugi/ Laba pertukaran = Harga Pasar- Nilai Buku



$$= \text{Rp. } 6.500.000 - \text{Rp. } 6.000.000^*)$$

Rugi pertukaran = Rp 500.000

Keterangan :

\*) Rp 10.000.000- Rp 3.500.000

Jurnal :

Aktiva Tetap (baru) ..... Rp 8.500.000

Akumulasi Depresiasi ..... Rp 3.500.000

Kas..... Rp 500.000

Aktiva Tetap (lama)... .....Rp 10.000.000

Laba Pertukaran ..... Rp 2.500.000

Dengan asumsi aktiva yang di pertukarkan adalah sejenis, maka jurnal yang dibuat untuk mencatat pertukaran tersebut sebagai berikut:

### PT JAYA

Rugi/ Laba pertukaran = Harga Pasar- Nilai Buku  
= Rp. 8.500.000- Rp 8.000.000

Laba = Rp 500.000

$$\begin{aligned} \text{Laba yang diakui} &= \frac{\text{Kas yang diterima} \times \text{Jumlah laba}}{\text{Kas yang diterima} + \text{Harga Pasar}} \\ &= \frac{\text{Rp. } 2.500.000}{\text{Rp } 2.500.000 + \text{Rp } 6.000.000} \\ &= \text{Rp } 147.058,82 \end{aligned}$$

Jurnal:

Aktiva tetap (baru) Rp 5.647.058,82\*)

Akumulasi Depresiasi Rp 4.000.000

Kas..... Rp 2.500.000

Aktiva Tetap (baru)..... Rp 12.000.000

Laba Pertukaran.....Rp 147.058,82

Keterangan:

\*) Rp 6.000.000 – Rp 500.000 + Rp 147.058,82

**PT INDAH**

Rugi/ Laba Perukaran = Rp 6.500.000- Rp 6.000.000

Rugi = Rp 500.000

Aktiva Tetap (baru) Rp 8.500.000

Akumulasi Depresiasi Rp 3.500.000

Rugi pertukaran aktiva Rp 500.000

Aktiva Tetap (lama)... .....Rp 12.000.000

Kas.....Rp 147.058,82

**4. Diperoleh Dari Hadiah/ Donasi**

Aktiva Tetap yang diperoleh dari hadiah dicatat sebesar harga pasarnya perolehan aktiva tetap dari hadiah tersebut akan menambah modal perusahaan sebesar nilai aktiva yang diterima. Dan jika dalam penerimaan hadiah tersebut ada biaya yang dikeluarkan, maka biaya tersebut mengurangi modal yang diterima.

Contoh:

PT ABADI Menerima hadiah berupa gedung beserta tanahnya dengan nilai Rp 15.000.000 Harga pasar tanah saat itu sebesar Rp 5.000.000 dan harga pasar gedung Rp 10.000.000 Biaya yang dikeluarkan dalam hubungannya dengan penerimaan hadiah tersebut sebesar Rp 1.000.000

Jurnal yang dibuat oleh PT ABADI Untuk mencatat hadiah yang diterima adalah sebagai berikut :

Tanah..... Rp 5.000.000

Gedung .....Rp 10.000.000

Modal- Hadiah .....Rp 14.000.000

Kas..... Rp 1.000.000

## PENGEMBANGAN FISIK DAN PENGGANTIAN (Improvement and Replacement)

Pengembangan fisik adalah penambahan sebagian aktiva tetap menjadi aktiva lebih baik. Sedangkan penggantian merupakan istilah yang digunakan untuk mengganti suatu bagian aktiva dengan unit yang baru yang tipenya sama. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk pengembangan atau penggantian bagian aktiva tersebut akan dikapitalisasi atau dianggap sebagai biaya reparasi biasa. Apabila dalam pengembangan atau penggantian tersebut dapat memberi manfaat lebih dimasa yang akan datang disbanding sebelumnya dan jumlah pengeluarannya cukup besar, maka biaya-biaya yang dikeluarkan akan dikapitalisasi ke dalam rekening aktiva yang bersangkutan . Dan jika dalam pengembangan atau penggantian aktiva tersebut tidak memberi manfaat lebih dimasa yang akan datang dan jumlah pengeluarannya relative kecil, maka biaya yang dikeluarkan dianggap sebagai biaya reparasi tersebut. Biaya pengembangan atau penggantian yang dikapitalisasi ke dalam rekening aktiva, menyebabkan berubahnya nilai buku aktiva yang bersangkutan sehingga depresiasi setelah pengembangan atau penggantian tersebut juga berubah.

Contoh 1 :

PT TAMBUN ESTATE Memiliki sebuah computer dengan harga perolehan Rp 5.000.000, umur ekonomis 5 tahun tanpa nilai residu. Setelah pemakaian 2 tahun ditemukan teknologi baru yang dapat menambah fungsi computer, dengan harga perolehan Rp 500.000

Jurnal untuk mencatat pembelian teknologi baru sebagai berikut:

Komputer.....Rp 500.000

Kas.....Rp 500.000

Depresiasi pertahun setelah pengembangan/ penambahan teknologi baru sbb:



Perhitungan :

Harga Perolehan Komputer :  $20\% \times \text{Rp } 5.000.000 = \text{Rp } 1.000.000$

Akumulasi Depresiasi :  $\frac{3}{5} \times \text{Rp } 1.000.000 = \underline{\text{Rp } 600.000}$

Nilai Buku.....Rp 400.000

Depresiasi setelah penggantian komponen :

- Komponen Lama :  $80\% \times \text{Rp } 5.000.000 = \text{Rp } 800.000$

- Komponen Baru :  $\frac{1}{2} \times \text{Rp } 500.000 = \underline{\text{Rp } 250.000}$

Depresiasi pertahun..... = Rp 1.050.000

#### ASURANSI AKTIVA TETAP

Untuk menghindari kerugian yang besar terhadap aktiva tetap yang dihentikan secara tidak sengaja, biasanya dilakukan penutupan polis asuransi terhadap aktiva tetap. Asuransi yang dilakukan dapat berupa asuransi penuh dan dapat pula secara asuransi bersama (coinsurance), yaitu perusahaan menanggung sebagian kerugian yang terjadi. Besarnya ganti rugi dari perusahaan asuransi adalah maksimal jumlah pertanggungan yang dinyatakan dalam polis.

#### ASURANSI KEBAKARAN

Dalam asuransi kebakaran, kerugian yang timbul akibat adanya kebakaran akan diganti oleh perusahaan asuransi maksimal sebesar jumlah pertanggungan yang dinyatakan dalam polis. Bagi perusahaan yang mengasuransikan harta bendanya membayar premi asuransi dan biasanya pembayaran tersebut dilakukan dimuka untuk jangka waktu tertentu.

Contoh:

Sebuah gedung yang diasuransikan dengan jumlah pertanggungan Rp. 2.000.000 mengalami kebakaran yang menghancurkan seluruh gedung. Harga pasar gedung sebelum terjadinya kebakaran adalah Rp 2.500.000 karena kerugian yang timbul akibat adanya kebakaran lebih besar dari jumlah yang dipertanggungkan, maka

perusahaan asuransi hanya mengganti sebesar Nilai pertanggungan yaitu sebesar Rp 2.000.000

### **Asuransi Bersama**

Dilama asuransi bersama kerugian yang timbul akibat adanya kebakaran di tanggung bersama antara perusahaan asuransi dengan perusahaan yang mengasuransikan. Besarnya kerugian yang ditanggung oleh perusahaan asuransi dihitung sebagai berikut:

Nilai Pertanggungan (NP)

----- X Harga Pasar Aktiva saat Kebakaran

Co-insurance Requirement (CR)

Keterangan:

\*CR = Syarat Asuransi x Harga pasar aktiva

Contoh :

Di bawah ini adalah data yang berhubungan dengan rekening mesin dari PT LAZER Per 1 Januari 1986:

- Harga Perolehan ..... Rp 80.000.000
- Akumulasi Depresiasi Mesin ..... Rp 20.000.000
- Umur ekonomis ..... 20 tahun

Mesin tersebut diasuransikan pada tanggal 1 Januari 1985 dengan jumlah pertanggungan Rp 54.000.000, syarat asuransi 80% jangka waktu 4 tahun, premi asuransi 1.200.000 pertahun. Pada tanggal 1 Juli 1986 terjadi kebakaran yang merusak seluruh mesin. Harga pasar mesin pada saat kebakaran adalah Rp 59.000.000

Jurnal untuk mencatat penghapusan aktiva karena adanya kebakaran sbb:

Depresiasi..... Rp 2.000.000  
 Akumulasi Depresiasi .....Rp 2.000.000  
 Rugi Kebakaran..... Rp 58.000.000  
 Akumulasi Depresiasi Mesin .....Rp 22.000.000  
 Mesin..... Rp 80.000.000

Perhitungan :

Harga Perolehan Mesin.....	Rp 80.000.000
Akumulasi Depresiasi s/d 1 Januari 1986	Rp 20.000.000
Akumulasi Depresiasi s/d 1 Juli 1986 :	
$\frac{1}{2} \times \frac{1}{20} \times \text{Rp } 80.000.000$	Rp 2.000.000
	Rp 22.000.000
	-----
Nilai Buku/ Rugi Kebakaran	Rp 58.000.000

Jurnal untuk mencatat premi asuransi 1986 :

Biaya Asuransi .....Rp 600.000  
 Persekot Asuransi..... Rp 600.000

Perhitungan :

Persekot Asuransi dari 1 Januari s/d 1 Juli 1986

$$\frac{6}{12} \times \text{Rp } 1.200.000 = \text{Rp } 600.000$$

Jurnal untuk mencatat ganti rugi dari perusahaan asuransi :

Tagihan ganti Rugi Kebakaran                      Rp 54.000.000  
 Rugi Kebakaran..... Rp 54.000.000

Perhitungan:

$$\text{Rp } 54.000.000$$

$$\text{-----} \times \text{Rp } 59.000.000 = \text{Rp } 67.500.000$$

$$80\% \times \text{Rp } 59.000.000$$

Karena jumlah kerugian yang seharusnya di tanggung oleh perusahaan asuransi (Rp 67.500.000) lebih besar dari nilai pertanggungannya (Rp 54.000.000), maka besarnya

rugi dari perusahaan asuransi hanya sebesar nilai pertanggungan yaitu sebesar Rp 54.000.000 maka besarnya ganti rugi dari perusahaan asuransi hanya sebesar Nilai pertanggungan yaitu sebesar Rp 54.000.000

### **Polis Gabungan**

Beberapa aktiva dari suatu perusahaan dapat diasuransikan hanya dengan satu polis. Dalam polis tersebut disebutkan syarat asuransi yang dasarnya adalah harga pasar aktiva pada saat terjadinya kebakaran.

Contoh :

Mesin dan gedung dengan harga perolehan masing-masing Rp 8.000.000 dan Rp 10.000.000 diasuransikan dalam satu polis asuransi dengan nilai pertanggungan Rp 7.000.000 Mesin dan gedung tersebut dibeli pada tanggal 1 April 1990 dengan taksiran umur ekonomis 4 tahun dan gedung 10 tahun. Syarat asuransi bersama 80% Akumulasi depresiasi sampai dengan terjadinya kebakaran yaitu mesin Rp 6.000.000 gedung Rp 3.000.000 pada tanggal 1 Mei 1990 terjadi kebakaran yang merusak seluruh mesin dan gedung. Harga pasar mesin & gedung saat kebakaran masing-masing Rp 6.000.000 dan Rp 8.000.000

Jurnal yang dibuat untuk mencatat rugi kebakaran sebagai berikut :

Rugi Kebakaran.....	Rp 2.000.000
Akumulasi Depresiasi .....	Rp 6.000.000
Mesin.....	Rp 8.000.000
Rugi Kebakaran.....	Rp 7.000.000
Akumulasi Depresiasi .....	Rp 3.000.000
Gedung .....	Rp 10.000.000
Perhitungan :	
Harga Perolehan Mesin .....	Rp 8.000.000
Akumulasi Depresiasi s/d 1 April 1990 .....	Rp 6.000.000
	-----
Nilai Buku/ Rugi .....	Rp 2.000.000
Harga Perolehan Gedung .....	Rp 10.000.000



Akumulasi Depresiasi s/d 1 April 1990.....	Rp 3.000.000
	-----
Nilai Buku/ Rugi .....	Rp 7.000.000

Jurnal yang dibuat untuk mencatat ganti rugi dari perusahaan asuransi sbb:

Tagihan pada perusahaan asuransi	Rp 7.000.000
Rugi Kebakaran.....	Rp 7.000.000

Perhitungan:

Alokasi Nilai Pertanggungan :

$$\begin{aligned} \text{Mesin} &= \frac{\text{Rp } 7.000.000}{\text{Rp } 14.000.000} \times \text{Rp } 6.000.000 = \text{Rp } 3.000.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Gedung} &= \frac{\text{Rp } 7.000.000}{\text{Rp } 14.000.000} \times \text{Rp } 8.000.000 = \text{Rp } 4.000.000 \end{aligned}$$

$$\text{CR Mesin} = 80 \% \times \text{Rp } 6.000.000 = \text{Rp } 4.800.000$$

$$\text{CR Gedung} = 80\% \times \text{Rp } 8.000.000 = \text{Rp } 6.400.000$$

Ganti Rugi Perusahaan asuransi :

$$\begin{aligned} \text{Mesin} &= \frac{\text{Rp } 3.000.000}{\text{Rp } 4.800.000} \times \text{Rp } 6.000.000 = \text{Rp } 3.750.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Gedung} &= \frac{\text{Rp } 4.000.000}{\text{Rp } 6.400.000} \times \text{Rp } 8.000.000 = \text{Rp } 5.000.000 \end{aligned}$$

Karena Nilai pertanggungan yang dialokasikan untuk mesin (Rp 3.000.000) lebih kecil dari kerugian akibat kebakaran yang menjadi tanggungan pihak asuransi hanya (Rp 3.750.000) maka besarnya ganti rugi untuk mesin hanya Rp 3.000.000 yaitu sebesar nilai pertanggungannya, pertanggungannya lebih kecil dari kerugiannya maka besarnya ganti rugi dari perusahaan asuransi adalah sebesar nilai pertanggungannya yaitu Rp 4.000.000 Dengan demikian maka jumlah ganti rugi yang di terima dari perusahaan asuransi untuk kedua aktiva tersebut adalah sebesar Rp 7.000.000 (Rp 3.000.000 + Rp 4.000.000)

## BAB II

### AKTIVA TETAP BERWUJUD (Depresiasi, Deplesi, Devaluasi, dan Apresiasi)

#### PENGERTIAN

Pada Dasarnya Aktiva Tetap dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu :

1. Aktiva Tetap harus di susut
2. Aktiva Tetap tidak di susut

Untuk Aktiva Tetap yang harus di susut, seperti gedung, mesin, kendaraan, dll harus dilakukan penyusutannya selama umur ekonomis Aktiva tetap tersebut Sedangkan untuk Aktiva tetap yang nilainya semakin habis, seperti sumber alam istilah yang digunakan untuk melakukan penyusutan adalah Deplesi.

Penyusutan dapat diartikan sebagai alokasi harga perolehan aktiva tetap ke dalam penghasilan selama umur ekonomis yang diperkirakan.

Ada kalanya aktiva tetap yang dimiliki perusahaan tidak lagi menunjukkan nilai yang layak sebagai akibat terlalu rendah atau terlalu tingginya penilaian harga perolehan dibandingkan dengan harga pokok pengganti. Apabila aktiva tetap sudah tidak menunjukkan nilai yang layak, maka diperkenankan untuk menaikkan atau menurunkan nilai aktiva tersebut ke dalam nilai yang lebih layak. Hal ini disebut Devaluasi dan Apresiasi

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DEPRESIASI

Ada 2 Faktor Utama yang mempengaruhi Depresiasi, kedua faktor tersebut adalah :

### **1. Faktor yang dapat diperkirakan di muka**

Faktor- Faktor yang dapat diperkirakan di muka, seperti umur ekonomis penggunaan aktiva, teknologi, mode, keausan aktiva merupakan faktor pokok yang harus digunakan dalam menentukan metode penyusutan.

### **2. Faktor yang tidak dapat diperkirakan di muka**

Faktor- faktor yang tidak dapat diperkirakan di muka seperti bencana alam undang-undang baru dan lain-lain tidak merupakan faktor pokok dalam menentukan metode penyusutan

## FAKTOR-FAKTOR DALAM MENENTUKAN BIAYA DEPRESIASI

Ada 3 Faktor yang perlu dipertimbangkan di dalam menentukan besarnya beban Depresiasi, yaitu :

### 1. Harga Perolehan

Yaitu jumlah uang yang di keluarkan atau utang yang timbul di tambah dengan seluruh biaya yang terjadi untuk memperoleh suatu aktiva tetap sampai aktiva tersebut siap digunakan untuk beroperasi

### 2. Nilai Sisa (Residu) :

Yaitu taksiran nilai jual dari suatu aktiva setelah aktiva tersebut umur ekonomisnya habis

### 3. Taksiran Manfaat Ekonomis

Yaitu Perkiraan manfaat dari suatu aktiva selama umur ekonomisnya

## **METODE PENYUSUTAN**

Pembebanan Biaya biaya depresiasi pertahun dapat dilakukan dengan beberapa metode :

1. Metode Garis Lurus (Stright-Line Method)
2. Metode Jam Jasa (Service- Hours Method)
3. Metode Hasil Produksi (Productive- Output Method)

4. Metode Beban Menurun (Reducing- Charge Method )
- Jumlah Angka Tahun (Sum of Years- Digits Method)
  - Saldo Menurun (Declining Balance Method)
  - Double Declining Balance Method

#### METODE GARIS LURUS (Strigh Line Method)

Adalah suatu metode dimana biaya depresiasi yang dibebankan setiap tahun sama besarnya (Kecuali jika ada penyesuaian- penyesuaian ) Pembebanan biaya depresiasi dengan metode ini dilakukan dengan cara membandingkan antara harga perolehan suatu aktiva setelah dikurangi nilai residu dengan taksiran umur ekonomisnya. Beban depresiasi tiap tahun dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Taksiran Umur ekonomis}}$$

Contoh :

Sebuah Mesin dengan harga perolehan Rp 1.550.000 dengan Nilai Residu Rp 50.000 di taksir umur ekonomisnya 3 tahun. Depresiasi tiap tahun dihitung sebagai berikut:

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Rp } 1.550.000 - \text{Rp } 50.000}{3} = \text{Rp } 500.000$$

Jurnal untuk mencatat beban Depresiasi tersebut diatas sebagai berikut :

Biaya Depresiasi.....	Rp 500.000
Akumulasi Depresiasi .....	Rp 500.000

Anggapan-anggapan yang mendasari metode garis lurus adalah :

1. Kegunaan ekonomis dari suatu aktiva menurun secara proporsional setiap periode
2. Biaya Reparasi dan pemeliharaan tiap-tiap periode jumlahnya relatif tetap
3. Kegunaan ekonomisnya berkurang karena lewatnya waktu
4. Penggunaan aktiva tiap periode relative tetap

Berdasarkan anggapan- anggapan tersebut diatas, maka metode garis lurus sebaiknya digunakan untuk menghitung beban depresiasi seperti gedung, mebel, dan alat-alat kantor

### **Metode Jam Jasa ( Service Hours Method)**

Adalah suatu metode dimana beban depresiasi dihitung atas dasar taksiran jam jasa/ kerja, maka beban depresiasi tiap tahun akan berfluktuasi sesuai dengan taksiran jam pemakaian aktiva tetap tersebut dalam suatu periode, yang biasanya semakin lama semakin menurun sebaiknya di gunakan untuk aktiva seperti mesin.

Rumus yang digunakan untuk menghitung beban depresiasi tiap tahun sbb:

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{HP} - \text{NR}}{\text{N}} \times \text{JP}$$

Keterangan = HP. Harga Perolehan

= NS Nilai Sisa/ Residu

= n Taksiran Jam Pemakaian selama umur ekonomisnya

= JP Taksiran Jam Pemakaian selama 1 tahun

Contoh:

Sebuah mesin yang dibeli dengan harga Rp 1.250.000 dengan nilai Residu Rp 50.000 di taksir selama umur ekonomisnya dapat digunakan 5.000 jam, dengan perincian sebagai berikut :

Tahun	1	2	3	4	Jumlah
Jam	2.000	1.500	1.000	500	5.000

Depresiasi tiap- tiap tahun di hitung sebagai berikut :

Tahun 1

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Rp } 1.250.000 - 50.000}{5.000} \times 2.000 = \text{Rp } 480.000$$

Tahun 2

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Rp } 1.250.000 - 50.000}{5.000} \times 1.500 = \text{Rp } 360.000$$

Depresiasi tiap-tiap tahun dari tahun 1 sampai dengan tahun 4 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Thn	Biaya Depresiasi	Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku
0	-	-	1.250.000
1	480.000	480.000	770.000
2	360.000	840.000	410.000
3	240.000	1.060.000	170.000
4	120.000	1.180.000	50.000

### **Metode Hasil Produksi (Productive Output Method)**

Adalah suatu metode dimana beban depresiasi tiap tahun dihitung atas dasar taksiran hasil produksi tiap tahun dihitung atas dasar taksiran hasil produksi yang dapat diberikan dari suatu aktiva selama umur ekonomisnya. Besarnya depresiasi tiap tahun berfluktuasi sesuai dengan taksiran hasil produksi yang diberikan dari suatu aktiva tiap-tiap tahunnya. Metode ini sebaiknya digunakan untuk aktiva-aktiva yang dapat diukur hasil produksinya, seperti mesin-mesin.

Rumus yang digunakan untuk mencari besarnya beban depresiasi tiap-tiap tahun sebagai berikut:

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{HP} - \text{NR}}{n} \times \text{JHP}$$

Keterangan - HP Harga Perolehan

- NS Nilai Sisa/Residu
- n Taksiran Hasil Produksi selama umur ekonomis
- JHP Taksiran Jumlah Hasil Produksi selama 1 tahun

Contoh:

Pada tanggal 1 maret 1994, PT JAYA membeli sebuah mesin dengan harga Rp 2.050.000, taksiran umur ekonomis mesin diperkirakan akan dapat menghasilkan 5.000 unit produk, dengan perincian sebagai berikut:

Tahun	1	2	3	4	Jumlah
Jam	2.000	1.700	800	500	5.000

Besarnya depresiasi tiap-tiap tahun dihitung sebagai berikut:

Tahun 1

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Rp } 2.050.000 - 50.000}{5.000} \times 2.000 = \text{Rp } 800.000$$

Tahun 2

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Rp } 2.050.000 - 50.000}{5.000} \times 1.700 = \text{Rp } 680.000$$

Depresiasi tahun ke-1 sampai dengan tahun ke-4 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Thn	Biaya Depresiasi	Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku
0	-	-	2.050.000
1	800.000	800.000	1.250.000
2	680.000	1.480.000	570.000
3	320.000	1.800.000	250.000
4	200.000	2.000.000	50.000

Metode Saldo Menurun (Declining Balance Method)

Metode ini menghitung beban depresiasi periodik dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku aktiva. Karena nilai buku aktiva menurun setiap tahun, maka beban depresiasi setiap tahunnya juga semakin menurun. Besarnya beban depresiasi setiap tahun dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Depresiasi = Tarif  $\times$  Nilai Buku

Dimana Tarif =  $1 - \sqrt[n]{NS/HP}$

Depresiasi mesin dalam contoh dimuka (metode jumlah angka tahun) dihitung sebagai berikut:

$$T = 1 - \sqrt[3]{20.000/5.020.000} = 0,8415 \text{ atau } 84,15\%$$

Depresiasi tahun ke-n dihitung atas dasar tarif dikalikan dengan nilai buku mesin n-1. Perhitungan depresiasi mesin sebagai berikut:

Depresiasi tahun 1:  $84,15\% \times \text{Rp } 5.020.000 = \text{Rp } 4.224.330$

Depresiasi tahun 2:  $84,15\% \times \text{Rp } 795.670 = \text{Rp } 669.556$

Depresiasi tahun 3:  $84,15\% \times \text{Rp } 126.114 = \text{Rp } 106.125$

Apabila disusun dalam bentuk tabel, maka depresiasi selama 3 tahun sbb:

Thn	Biaya Depresiasi	Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku
0	-	-	5.020.000
1	4.224.330	4.224.330	795.670
2	669.556	4.893.886	126.114
3	106.125	5.000.000	20.000

### **Double Declining Balance Method**

Adalah suatu metode dimana beban depresiasi tiap tahun dihitung atas dasar persentase tariff tetap dikali nilai buku tahun ke n-1. Persentase tariff tetap dihitung dengan rumus sebagai berikut:



$$\text{Tarif(\%)} = \frac{\text{Beban Depresiasi}}{\text{HP}-\text{NR}} \times 2$$

Catatan: Beban Depresiasi dalam rumus di atas dihitung dengan Metode Garis Lurus

Contoh:

Dibeli sebuah mesin dengan harga perolehan Rp 1.300.000, taksiran nilai sisa sebesar Rp 100.000 dan umurnya selama 4 tahun. Depresiasi tiap tahun dihitung sebagai berikut:

$$\text{Tarif(\%)} = \frac{300.000^*)}{1.300.000-100.000} \times 2 = 0,5 \text{ atau } 50\%$$

Keterangan:

$$*) \text{ Beban Depresiasi} = \frac{1.300.000-100.000}{4} = \text{Rp } 300.000$$

Depresiasi tiap tahun sebagai berikut:

Thn	Biaya Depresiasi	Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku
0	-	-	1.300.000
1	50% × 1.300.00 =650.000	650.000	750.000
2	50% × 700.000 =350.000	1.000.000	300.000
3	50% × 300.000 =150.000	1.150.000	150.000
4	50% × 150.000		

	=75.000	75.000	75.000
--	---------	--------	--------

Nilai buku akhir tahun ke-4 (setelah umur ekonomis mesin habis) sebesar Rp 75.000 lebih kecil dari taksiran nilai residu pada awal tahun yaitu sebesar Rp 100.000.

### Deplesi

Penyusutan untuk perusahaan pertambangan yang mengambil mineral dan sumber alam dikenal dengan istilah Deplesi.

Deplesi dihitung dengan cara:

$$\text{Deplesi per satuan} = \frac{\text{Jumlah seluruh biaya ekspolrasi}}{\text{Perkiraan satuan kandungan}}$$

Contoh:

PT CAHAYA merupakan sebuah perusahaan pertambangan, telah mengeluarkan biaya eksplorasi sebesar Rp 300.000. Taksiran isi kandungan mineral tambang tersebut adalah 150.000 ton. Deplesi per ton mineral adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Rp } 300.000.000}{\text{Rp } 150.000} = \text{Rp } 2.000 \text{ per ton}$$

Jika pada tahun tersebut dieksploitasi sebanyak 20.0000 ton, maka deplesi untuk tahun tersebut adalah :  $20.000 \times \text{Rp } 2.000 = \text{Rp } 40.000.000$ .

Jurnal untuk mencatat deplesi sebagai berikut:

Deplesi.....Rp 40.000.000  
     Akumulasi Deplesi .....Rp40.000.000

## APRESIASI

Pencantuman aktiva pada neraca didasarkan kepada harga perolehannya. Namun penyimpangan atas konsep harga perolehan dapat digunakan apabila akan memberi informasi yang lebih baik dan tidak menghilangkan informasi harga perolehan dan dua kelompok aktiva tetap yang dapat didepresiasi, yaitu aktiva tetap tanpa batas umur ekonomis (tanah) dan aktiva tetap dengan umur tertentu, seperti mesin, gedung dan sebagainya. Dan pada prinsip apresiasi harus dipisahkan dari harga perolehan.

Contoh:

Sebidang tanah dibeli 5 tahun lalu dengan harga Rp 10.000.000, saat ini nilainya menjadi Rp 15.000.000.

Jurnal untuk mencatat apresiasi tersebut sebagai berikut:

Tanah.....	Rp 5.000.000
Modal-Appresiasi.....	Rp 5.000.000

Apabila tanah tersebut dijual dengan harga Rp 12.000.000, maka jurnal untuk mencatat penjualan tersebut sebagai berikut:

Kas.....	Rp 12.000.000
Modal-Apresiasi	Rp 5.000.000
Tanah.....	Rp 10.000.000
Tanah-Apresiasi .....	Rp 5.000.000
Laba Penjualan .....	Rp 2.000.000

## DEVALUASI

Devaluasi adalah penurunan nilai aktiva tetap dari harga perolehannya menjadi harga atau nilai baru yang lebih rendah. Penurunan ini ditaksir sebagai rugi luar biasa.

Contoh:

PT KHARISMA memiliki sebuah mesin dengan harga perolehan Rp 20.000.000. Mesin tersebut mempunyai umur ekonomis 10 tahun, dan telah dipakai selama 6 tahun tanpa nilai sisa. Selama enam tahun terakhir telah ditemukan mesin sejenis dengan teknologi yang lebih sempurna, sehingga mesin yang dibeli enam tahun lalu tersebut dianggap telah ketinggalan jaman dan perlu diturunkan nilainya menjadi Rp 12.000.000 sebelum penyusutan.

Jurnal untuk mencatat penurunan nilai tersebut sebagai berikut:

Akumulasi penyusutan .....	Rp 4.800.000
Rugi Luar Biasa.....	Rp 3.200.000
Mesin.....	Rp 8.000.000

Catatan:

Penurunan nilai aktiva tetap sebesar Rp 8.000.000, nilai buku 40% (6 tahun dari 10 tahun), sehingga rugi luar biasa adalah  $40\% \times \text{Rp } 8.000.000 = \text{Rp } 3.200.000$



### BAB III

## AKTIVA TETAP BERWUJUD

### (Penilaian kembali)

Yang menjadi pokok pembahasan dalam Bab ini adalah penilaian kembali terhadap suatu aktiva sebagai akibat adanya perubahan harga perolehan dan taksiran umur ekonomis.

#### PERUBAHAN HARGA PEROLEHAN

Biaya perbaikan aktiva yang dimaksudkan untuk menambah manfaat atau memperbesar fungsi aktiva, dikapitalisasi ke dalam rekening aktiva yang bersangkutan. Kapitalisasi tersebut menyebabkan harga perolehan aktiva berubah, sehingga perhitungan depresiasinya pun perlu diubah.

Pencatatan terhadap biaya perbaikan yang dikapitalisasikan ke dalam rekening aktiva dapat dilakukan dengan 2 cara:

1. Biaya perbaikan dicatat kedalam rekening aktiva
2. Biaya perbaikan dicatat kedalam rekening akumulasi depresiasi

Contoh 1:

Sebuah mesin yang dibeli dengan harga Rp 1.000.000 dengan taksiran umur ekonomis 10 tahun, mengalami kerusakan pada akhir tahun ke-6. Biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki mesin tersebut adalah Rp 200.000. Perbaikan tersebut tidak menambah umur mesin.

### 1. Biaya Perbaikan Dicatat Kedalam Rekening Aktiva

Perhitungan depresiasi setelah adanya perbaikan aktiva sebagai berikut:

Akumulasi depresiasi sebelum perbaikan:

$$\text{Rp } 1.000.000 : 10 = \text{Rp } 100.000$$

Harga perolehan mesin..... Rp 1.000.000

Akumulasi depresiasi s/d akhir tahun ke-6:

$$6 \times \text{Rp } 100.000 \dots\dots\dots \text{Rp } 600.000$$

-----

Nilai Buku            Rp 400.000

Biaya Perbaikan    Rp 200.000

-----

Nilai Buku setelah perbaikan ..... Rp 600.000

Akumulasi depresiasi setelah perbaikan:

$$\text{Rp } 600.000 : 4 = \text{Rp } 150.000$$

Jurnal untuk mencatat biaya perbaikan sebagai berikut:

Mesin..... Rp 200.000

Kas..... Rp 200.000

### 2. Biaya Perbaikan Dicatat Kedalam Rekening Akumulasi Depresiasi

Perhitungan depresiasi sebelum adanya perbaikan aktiva sebagai berikut:

Akumulasi depresiasi sebelum perbaikan:

$$\text{Rp } 1.000.000 : 10 = \text{Rp } 100.000$$

Harga perolehan mesin .....	Rp	1.000.000	
Akumulasi depresiasi s/d akhir tahun ke-6:			
6 × Rp 100.000 .....	Rp	600.000	
Biaya Perbaikan Mesin .....	Rp	200.000	Rp 400.000
			.....
Nilai Buku setelah perbaikan .....	Rp	600.000	

Akumulasi depresiasi setelah perbaikan:

$$\text{Rp } 600.000 : 4 = \text{Rp } 150.000$$

Jurnal untuk mencatat biaya perbaikan sebagai berikut:

Akumulasi depresiasi .....	Rp 200.000
Kas.....	Rp 200.000

Contoh 2:

Pada tanggal 1 Maret 1990, dibeli sebuah mesin seharga Rp 1.000.000, dengan taksiran umur ekonomis 5 tahun. Pada tanggal 1 Maret 1992 mesin tersebut mengalami kerusakan pada salah satu suku cadangnya, yang harga perolehannya ditaksir sebesar 20% dari harga perolehan mesin keseluruhan. Harga perolehan suku cadang yang baru sebesar Rp 300.000 dan diperkirakan dapat dipakai sampai umur ekonomis mesin habis.

Kejadian- kejadian tersebut diatas dicatat dengan jurnal sebagai berikut:

Akumulasi depresiasi .....	Rp 80.000
Rugi.....	Rp 120.000
Mesin.....	Rp 200.000



Perhitungan:

Harga Perolehan suku cadang yang rusak:

$$20\% \times \text{Rp } 1.000.000 = \text{Rp } 200.000$$

$$\text{Depresiasi} = 2/5 \times \text{Rp } 200.000 = \text{Rp } 80.000$$

.....

Niai Buku/Kerugian ..... Rp 120.000

Pembelian suku cadang yang baru dicatat dengan jurnal sebagai berikut:

Harga perolehan mula-mula:

$$(\text{Rp } 1.000.000 - \text{Rp } 200.000) : 5 = \text{Rp } 160.000$$

$$\text{Suku cadang yang baru: } 300.000/3 = \text{Rp } 100.000$$

.....

Depresiasi pertahun ..... Rp 260.000

#### PERUBAHAN TAKSIRAN UMUR

Setiap pembelian aktiva harus dilakukan penaksiran terhadap umur ekonomisnya. Taksiran umur ekonomis ini diperlukan untuk menentukan besarnya beban depresiasi tiap-tiap tahun. Permasalahan yang sering timbul adalah ketidakmampuan kita dalam menaksirkan umur ekonomis aktiva secara tepat, sehingga depresiasi yang dibebankan tiap tahun sebelum diketahuinya kesalahan tersebut menjadi salah. Tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki kesalahan tersebut dapat dilakukan dengan salah satu cara berikut:

1. Nilai buku aktiva pada saat diketahui adanya kesalahan tidak diubah, perubahan dilakukan terhadap perhitungan depresiasi untuk sisa umur aktiva untuk mengimbangi kesalahan-kesalahan yang telah terjadi.

Contoh:

Sebuah mesin yang dibeli dengan harga perolehan Rp 1.200.000 ditaksir umur ekonomisnya 5 tahun. Setelah mesin tersebut dipakai selama 3 tahun diperkirakan masih dapat dipakai selama 3 tahun kemudian.

Depresiasi mesin sampai dengan tahun ke-3 (sebelum adanya perubahan umur ekonomis) dapat dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Rp } 1.200.00}{5} = \text{Rp } 240.000 \text{ pertahun}$$

Sedangkan depresiasi tahun ke-4 dan seterusnya dihitung sebagai berikut:

Harga perolehan mesin.....	Rp 1.200.000
Akumulasi depresiasi mesin s/d tahun ke-3:	
3 × Rp 240.000 .....	Rp 720.000
	.....
Nilai Buku Awal tahun ke-4 .....	Rp 480.000

Jadi besarnya depresiasi tahun ke-4 dan seterusnya adalah:

$$\frac{\text{Rp } 480.00}{3} = \text{Rp } 160.000$$

2. Nilai Buku Aktiva direvisi sehingga menunjukkan jumlah yang sesuai dengan taksiran umur yang baru.

Contoh:

Sebuah mesin yang dibeli dengan harga perolehan Rp 1.200.000 semula umur ekonomisnya ditksir 5 tahun. Setelah mesin tersebut dipakai selama 2 tahun, diperkirakan masih dapat dipakai selam 4 tahun kemudian. Perhitungan depresiasi serta nilai buku aktiva sebelum dan setelah perubahan umur ekonomisnya adalah sebagai berikut:

Depresiasi dan nilai buku aktiva akhir tahun ke-2 dengan taksiran umur ekonomis mula-mula 5 tahun sebagai berikut:

Harga perolehan mesin .....	Rp 1.200.000
Akumulasi depresiasi: $\frac{2}{5} \times \text{Rp } 1.200.000$ .....	Rp 480.000
	.....
Nilai Buku .....	Rp 720.000

Sedangkan depresiasi dan nilai buku aktiva akhir tahun ke-2 dengan taksiran umur ekonomis yang tepat (6 tahun) sebagai berikut:

Harga perolehan mesin .....	Rp 1.200.000
Akumulasi depresiasi: $\frac{2}{6} \times \text{Rp } 1.200.000$ .....	Rp 400.000
	.....
Nilai Buku .....	Rp 800.000

Dari perhitungan diatas terlihat bahwa nilai buku sebelum koreksi jumlahnya lebih rendah Rp 800.00 dibandingkan dengan nilai buku setelah koreksi ( Rp 720.00 – Rp 800.00). Oleh karena itu nilai buku mesin harus dinaikkan sebesar Rp 80.000.

Jurnal untuk membetulkan nilai buku diatas sebagai berikut:

Akumulasi depresiasi mesin .....	Rp 80.000
Koreksi Laba tahun lalu.....	Rp 200.000

## BAB IV AKTIVA TETAP TIDAK BERWUJUD

### PENGERTIAN

Aktiva tetap tidak berwujud adalah aktiva yang digunakan oleh perusahaan dalam menunjang operasinya, berumur ekonomis lebih dari satu tahun tetapi secara fisik tidak tampak bentuknya. Contoh aktiva tetap tidak berwujud adalah patent, Hak Cipta, Merk dagang, Franchise, Leasehold, Goodwill dan lain-lain.

### KARAKTERISTIK AKTIVA TETAP TIDAK BERWUJUD

Ada beberapa karakteristik dari aktiva tetap tidak berwujud, yaitu:

1. Aktiva tetap tidak tampak diperoleh melalui pencarian/pengembangan atau dibeli baik secara terpisah maupun menjadi satu dengan aktiva yang lain.
2. Aktiva tetap tidak tampak digunakan dalam operasi perusahaan secara tidak langsung.
3. Aktiva tetap tidak berwujud sangat dipengaruhi oleh aktiva pesaing.
4. Aktiva tetap tidak berwujud hanya memiliki nilai pada suatu perusahaan
5. Aktiva tetap tidak berwujud tidak ditentukan umur ekonomisnya.

### PENILAIAN AKTIVA TETAP TIDAK BERWUJUD

Penilaian aktiva tetap, baik yang berwujud maupun tidak berwujud pada dasarnya adalah sama. Hanya saja dalam aktiva tetap tidak berwujud nilai yang dicantumkan dalam neraca biasanya hanya sebesar nilai buku bersihnya, sedangkan aktiva tetap berwujud dicantumkan dalam neraca sebesar harga perolehannya dikurangi akumulasi penyusutan. Dengan demikian amortisasi atas

aktiva tetap tidak berwujud dilakukan langsung dengan mengkredit aktiva tetap tidak berwujud tersebut.

## PENENTUAN HARGA PEROLEHAN

Secara garis besar aktiva tetap tidak berwujud dikelompokkan menjadi 2, yaitu:

### **1. Aktiva tetap tidak berwujud yang dibangun sendiri**

Ada 2 kemungkinan terhadap pengakuan harga perolehan aktiva tetap tidak berwujud yang dibangun sendiri, yaitu:

#### **a. Jumlahnya dapat diidentifikasi dengan aktivasnya**

Aktiva tetap tidak berwujud yang dikembangkan sendiri, seperti hal patent, harga perolehannya terdiri dari biaya –biaya yang terjadi dengan pihak luar. Dengan demikian harga perolehan aktiva ini terdiri dari biaya perizinan dan biaya-biaya lain untuk mendapatkan hak atas aktiva tidak berwujud tersebut. Sedangkan biaya untuk pengembangan diakui sebagai riset & pengembangan dan diakui pada periode dikeluarkannya sebagai biaya rutin biasa.

#### **b. Jumlahnya tidak dapat diidentifikasi dengan aktivasnya**

Aktiva tetap tidak berwujud yang dikembangkan sendiri, tetapi harga perolehannya tidak dapat diidentifikasi harus diakui seluruh pengeluarannya pada tahun dikeluarkannya biaya tersebut. Biaya latihan pegawai dan advertensi atas produk perusahaan diakui sebagai biaya rutin biasa, karena biaya yang dikeluarkan tersebut tidak dapat diidentifikasi manfaatnya dimasa yang akan datang.

## **2. Aktiva tetap tidak berwujud yang berasal dari pembelian**

Pengakuan harga perolehan atas aktiva tetap tidak berwujud, ada 2 kemungkinan, yaitu:

### **a. Harga perolehannya dapat diidentifikasi**

Aktiva tetap tidak berwujud yang berasal dari pembelian seperti Franchise, hak patent, hak cipta, dan lain-lain, harga perolehannya dicatat seperti halnya dengan pembelian mesin, gedung, dan lain-lain. Harga perolehan aktiva ini dicatat sebesar harga belinya ditambah dengan seluruh biaya yang dikeluarkan sampai aktiva tersebut siap memberi jasa pad operasi.

### **b. Harga perolehan aktiva tetap tidak berwujud tidak dapat diidentifikasi**

Apabila harga perolehan aktiva tetap tidak berwujud yang dibeli tidak dapat diidentifikasi , maka pencatatan aktiva tersebut dikapitalisasi dengan cara tertentu. Contoh aktiva seperti ini adalah goodwill.

## **PENGELOMPOKKAN AKTIVA TETAP TIDAK BERWUJUD BERDASARKAN UMUR EKONOMISNYA**

Berdasarkan umur ekonomisnya, aktiva tetap tidak berwujud dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

### **1. Aktiva tetap tidak berwujud dengan umur ekonomis yang dapat ditaksir**

Aktiva tetap tidak berwujud yang mempunyai umur ekonomis yang dapat ditaksir, harga perolehannya harus diamortisasi secara periodik. Beban

depresiasi tersebut secara periodik dicantumkan dalam laporan rugi laba. Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam melakukan amortisasi atas aktiva tetap tidak berwujud meliputi:

- Peraturan atau perjanjian lain yang membatasi umur ekonomis aktiva
- Besarnya biaya memperbaiki atau memperpanjang berlakunya aktiva tetap tidak berwujud
- Faktor-faktor seperti ketinggalan jaman, permintaan langganan, persaingan, kemajuan teknologi, dan faktor-faktor lainnya.
- Umur ekonomis aktiva tetap tidak berwujud dalam hubungannya dengan masalah lain, misalnya keahlian karyawan.
- Tindakan pesaing yang dapat diperkirakan.

## **2. Aktiva tetap tidak berwujud dengan umur ekonomis yang tidak dapat ditaksir**

Aktiva tetap tidak berwujud yang mempunyai umur ekonomis yang tidak dapat ditaksir, tidak perlu diamortisasi harga perolehannya. Harga perolehan aktiva tetap tidak berwujud tersebut dicantumkan dalam neraca sebesar harga perolehannya sampai dengan manfaat ekonomis dari aktiva tersebut habis. Setelah manfaat ekonomis aktiva habis, maka harus dihapuskan dari rekening perusahaan dan diakui sebagai rugi luar biasa.

## **AKTIVA TETAP TIDAK BERWUJUD DENGAN HARGA PEROLEHAN YANG JELAS**

Berikut ini adalah aktiva-aktiva tetap tidak berwujud yang mempunyai harga perolehan yang dapat diidentifikasi dengan jelas:

### **Patent**

Hak patent adalah hak yang dilindungi oleh undang-undang dan diberikan kepada orang atau pihak yang menemukan sesuatu hal yang baru untuk memproduksi, menjual atau menggunakan penemuannya selama jangka waktu 17 tahun. Patent tidak dapat diperpanjang tetapi dapat diperbaharui melalui suatu usaha untuk mendapatkan hak patent yang baru dengan mengadakan modifikasi dan perbaikan terhadap penemuan terdahulu. Hak patent ini dicatat sebesar harga perolehannya, yaitu biaya-biaya pendaftaran, biaya pembuatan model, biaya percobaan atau pengembangan.

Jika terjadi pelanggaran-pelanggaran terhadap hak patent, maka biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mempertahankan hak patent dari pelanggaran tersebut harus dikapitalisasikan, karena pelanggaran tersebut akan mempengaruhi umur ekonomis hak patent. Dan apabila gugatan perusahaan terhadap pelanggaran hak patent tidak berhasil, maka biaya gugatan perusahaan harus segera diakui sebagai biaya operasi dan hak patent harus segera dihapus.

### **Hak Cipta (Copy Right)**

Hak cipta adalah hak yang diberikan kepada pengarang atau pemain untuk menerbitkan, menjual, atau mengawasi karangannya, musik atau pekerja pementasan. Umur ekonomis hak cipta umumnya 28 tahun dan dapat diperpanjang lagi selama 28 tahun.

Yang termasuk harga perolehan hak cipta adalah semua biaya yang berhubungan dengan penyusunan pekerjaan itu, termasuk biaya pendaftaran untuk memperoleh hak. Sedangkan jika hak cipta tersebut dibeli maka harga perolehannya adalah sebesar uang yang dibayarkan.

### **Merk Dagang**



Merk dagang adalah symbol dari sebuah perusahaan atau barang yang telah didaftarkan sehingga dilindungi oleh undang-undang. Umur ekonomis merk dagang tidak terbatas.

Harga perolehan merk dagang adalah sebesar pengeluaran untuk mendaftarkan merk dagang sampai dengan merk dagang tersebut siap untuk digunakan.

### **Franchise**

Franchise adalah persetujuan antara dua belah pihak, dalam hal ini pihak pertama memberi izin kepada pihak kedua untuk memproduksi dan menjual produk seperti yang diproduksi pihak pertama, dengan pengawasan dan pengarahan pihak pertama. Sebagai contoh Gelael menjual ayam goreng Kentucky. Dalam hal ini Kentucky menjual Franchise kepada Gelael.

Harga perolehan Franchise adalah sebesar harga pembelian yang disetujui kedua belah pihak.

### **Leasehold**

Yang dimaksud dengan Leasehold adalah hak dari penyewa untuk menggunakan aktiva tetap dalam suatu perjanjian sewa-menyewa. Pembayaran sewa dapat dilakukan setiap periode dan juga dapat dibayar dimuka. Jika sewa tadi dibayar setiap periode maka biaya sewa tersebut dibebankan dalam periode terjadinya. Sedangkan jika sewa tersebut dibayar dimuka untuk beberapa tahun, ada 2 perlakuan:

- Diperlukan sebagai sewa dibayar dimuka dan termasuk dalam aktiva lancar
- Diperlukan sebagai aktiva tetap tidak berwujud

Kedua perlakuan tersebut diatas harus dialokasikan sebagai beban periodik selama jangka waktu sewa.

### **Goodwill**

Goodwill adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan tingkat laba yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat laba normal bagi perusahaan sejenis. Kemampuan tersebut dimungkinkan karena beberapa hal, antara lain: letak perusahaan yang strategis, nama perusahaan yang professional, dan lain-lain.

### **PENILAIAN GOODWILL**

Dalam melakukan penilaian terhadap goodwill terdapat 3 faktor yang digunakan untuk membedakan antara nilai perusahaan secara keseluruhan dengan nilai buku aktiva bersih perusahaan. Ketiga faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai perusahaan adalah nilai kondisi perusahaan yang layak pada saat dilakukan penilaian
2. Nilai buku perusahaan adalah harga perolehan historis dari semua aktiva dan hutang perusahaan.
3. Selisih antara nilai yang layak pada kondisi tertentu dikurangi dengan nilai historis adalah goodwill.

### **METODE PENGAKUAN GOODWILL**

Dalam hubungannya dengan penentuan nilai goodwill, ada 2 metode yang dapat digunakan, yaitu:

#### **1. Kapitalisasi Pendapatan Rata-rata**

Nilai suatu perusahaan dihitung dengan mengkapitalisasi taksiran pendapatan yang akan diterima dimasa yang akan datang dengan tarif. Besarnya tarif ini merupakan hasil yang diharapkan dari investasi tersebut dimasa yang akan datang. Selisih anantara nilai perusahaan (yang telah dikapitalisasi dengan tarif) dengan nilai bersih aktiva yang dimiliki perusahaan merupakan goodwill.

Contoh:

Neraca PT SUSAN pada tanggal 31 Desember 1993 adalah sebagai berikut:

PT SUSAN

Neraca, per 31 Desember 1993

Aktiva Lancar	7.900.000	Utang lancar	3.000.000
Aktiva Tetap	9.000.000	Utang	Jk Panjang
8.000.000			
		Modal	
5.000.000			

Laba rata-rata perusahaan adalah Rp 700.000, sedangkan hasil dari investasi yang diharapkan adalah sebesar 12%.

Besarnya goodwill dihitung sebagai berikut:

$$\text{Nilai perusahaan: } 100\%/12\% \times \text{Rp } 700.000 = \text{Rp } 5.833.333$$

Aktiva Bersih ..... Rp 5.000.000

.....

Goodwill ..... Rp 833.333

## 2. Metode Kelebihan Earning Rata-rata

Pada cara ini perhitungan goodwill didasarkan pada pendapatan bersih rata-rata dan nilai aktiva suatu perusahaan, Misalnya dari contoh dimuka, hasilyang diharapkan dari investasi tersesbut sebesar 10%, maka besarnya kelebihan pendapatan dihitung sebagai berikut:

Hasil yang normal: 10% × Rp 5.000.000	= Rp 500.000
Taksiran Pendapatan Tahun yad .....	Rp 700.000
	.....
Kelebihan pendapatan/tahun .....	Rp 200.000

Dan jika kelebihan pendapatan tersebut dikapitalisasikan dengan tarif 15%, maka besarnya goodwill adalah sebagai berikut:

$$\text{Goodwill} = 100/15 \times \text{Rp } 200.000 = \text{Rp } 1.333.333$$

Jurnal untuk mencatat besarnya goodwill sebagai berikut:

Goodwill .....	Rp 1.333.333
Modal .....	Rp 1.333.333

## BAB V UTANG JANGKA PANJANG

### PENGERTIAN

Utang jangka panjang atau yang lebih dikenal dengan istilah Obligasi yang dibahas pada Bab ini, dilihat dari sisi Perusahaan sebagai Debitur.

Obligasi adalah surat perjanjian utang atas pinjaman yang dilakukan oleh perusahaan dengan jangka waktu minimal 3 tahun. Perusahaan sebagai pihak yang berhutang membayar bunga periodik setiap tahun yang dihitung dari persentase tingkat bunga obligasi menurut perjanjian dengan nilai nominasi Obligasi.

### JENIS-JENIS OBLIGASI

Ada beberapa jenis obligasi yang dapat dipilih perusahaan, jika ingin menarik dana dari masyarakat. Jenis-jenis Obligasi tersebut meliputi:

1. Term Bond, yaitu Obligasi yang tanggal jatuh temponya bersamaan untuk seluruh Obligasi yang dikeluarkan.
2. Serial Bond, yaitu Obligasi yang dikeluarkan bersamaan, tetapi tanggal jatuh temponya terjadi secara bertahap.
3. Collateral Trust Bond, yaitu Obligasi yang dijamin dengan surat berharga dari perusahaan lain.
4. Debenture Bond, yaitu Obligasi yang tidak disertai dengan jaminan.
5. Convertible Bond, yaitu Obligasi yang pada waktu tertentu dapat ditukar dengan surat berharga, misalnya saham.
6. Income Bond, yaitu Obligasi yang bunganya tergantung kepada Laba-Rugi perusahaan.
7. Callable Bond, yaitu Obligasi yang dapat dilunasi setiap saat.

8. Registered Bond, yaitu Obligasi yang nama pemiliknya dicatat ketika membeli.
9. Bearer and Coupon Bond, yaitu Obligasi yang nama dan alamat pemegangnya tidak dicatat oleh perusahaan, sehingga siapa saja dapat menerima bunga Obligasi.
10. Commodity Backed Bond, yaitu Obligasi yang pada saat jatuh tempo akan dilunasi dengan persediaan dengan persediaan atau barang-barang hasil produksi.

## PENCATATAN PENGELUARAN OBLIGASI

Pengeluaran Obligasi dicatat dengan mendebit rekening Kas sebesar jumlah uang yang diterima, dan mengkredit rekening Obligasi sebesar nilai nominalnya. Selisih kas yang diterima dengan nilai Obligasi dicatat ke dalam rekening Agio atau Disagio. Jika kas yang diterima lebih besar dari nilai nominalnya, maka selisihnya dicatat ke dalam rekening Agio. Sebaliknya jika kas yang diterima lebih kecil dari nilai nominalnya, maka selisihnya dicatat ke dalam rekening Disagio.

Ada 2 kemungkinan dalam menentukan harga jual Obligasi, yaitu:

### 1. **Harga Jual ditentukan berdasarkan kurs tertentu**

Jika harga jual obligasi ditentukan berdasarkan kurs tertentu, maka agio atau disagio yang timbul dari penjualan tersebut dapat diketahui dari perbedaan antara kurs penjualan dengan nilai nominal obligasi yang dinyatakan dalam 100%.

Contoh:

Pada tanggal 1 Mei 1990, PT LAZER mengeluarkan obligasi 100 lembar dengan nilai nominal perlembar Rp 100.000 dan kurs 102%. Pengeluaran obligasi tersebut dicatat dalam jurnal sebagai berikut:

Kas.....	Rp 10.200.000
Utang Obligasi.....	Rp 10.000.000
Disagio .....	Rp 200.000

Perhitungan:

Kurs Jual	: 102% × 100 × Rp 100.000	=	Rp 10.200.000
Nilai Nominal	: 100% × 100 × Rp 100.000	=	Rp 10.000.000
.....			
Disagio	2% × 100 × Rp 100.000	=	Rp 200.000

## 2. Harga Jual ditentukan berdasarkan bunga efektif

Cara lain untuk menentukan harga jual obligasi adalah atas dasar bunga efektif. Ada 2 langkah yang harus dilakukan yaitu:

- a. Tentukan Nilai Tunai Nominal Obligasi

$$\text{Rumus : PV} = \text{Nominal} \times \text{DF}$$

- b. Tentukan Nilai Tunai Bunga Obligasi

$$\text{Rumus : PV} = \text{Bunga} \times \text{DF}$$

Keterangan: PV Present Value

DF Discount Faktor pada tingkat bunga efektif tahun ke n

Contoh:

PT CAHAYA mengeluarkan Obligasi Nominal Rp 1.000.000, bunga 10% per tahun yang dibayarkan setiap tanggal 31 Desember. Obligasi tersebut jatuh temponya 5 tahun yang akan datang. Pembeli Obligasi mengharapkan bunga efektif 12%. Harga jual Obligasi dihitung sebagai berikut:

- $\text{PV} = \text{Nominal} \times \text{DF}$   
 $= \text{Rp } 1.000.000 \times 0,56743 = \text{Rp } 567.430$
- $\text{PV} = \text{Bunga} \times \text{DF}$   
 $= \text{Rp } 100.000 \times 3,6048 = \text{Rp } 360.480$

	.....
Harga jual .....	Rp 927.910
Nilai Nominal.....	Rp 1.000.000
	.....
Disagio .....	Rp 720.090

Jurnal untuk mencatat pengeluaran Obligasi tersebut sebagai berikut:

Kas .....	Rp 927.910
Disagio .....	Rp 72.090
Utang Obligasi .....	Rp 1.000.

## PROSEDUR AMORTISASI AGIO ATAU DISAGIO

Penjualan Obligasi dengan harga yang lebih besar atau lebih kecil dari nilai nominalnya menimbulkan Agio atau Disagio. Agio atau Disagio ini harus diamortisasi selama umur Obligasi, dan diberikan kepada biaya bunga periodik dan menjadi beban penghasilan periodik.

Amortisasi Agio atau Disagio dapat dilakukan dengan menggunakan 2 metode, yaitu:

1. Metode Garis Lurus
2. Metode Bunga Efektif

### Metode Garis Lurus

Amortisasi Agio atau Disagio Obligasi dengan cara garis lurus dilakukan dengan membagi Agio atau Disagio dengan umur Obligasi. Jurnal untuk mencatat amortisasi Agio atau Disagio tersebut adalah sebagai berikut:

Agio: Agio Obligasi .....Rp xxx  
           Biaya Bunga Obligasi .....Rp xxx

Disagio: Biaya Bunga Obligasi ..... Rp xxx  
           Disagio Obligasi..... Rp xxx

Contoh:



Pada tanggal 1 Maret 1990, PT COSMOC mengeluarkan Obligasi nominal Rp 1.000.000 yang dijual dengan kurs Rp 98%. Bunga 10% pertahun yang dibayarkan setiap 31 Desember. Tanggal jatuh tempo Obligasi tersebut adalah 1 Maret 1995.

Amortisasi Agio atau Disagio adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Kurs jual} &= \text{Rp } 1.000.000 \times 90\% = \text{Rp } 980.000 \\ \text{Nilai Nominal} &= \text{Rp } 1.000.000 \times 100\% = \text{Rp } 1.000.000 \\ &\dots\dots\dots \\ &\text{Disagio} \qquad \qquad \qquad \text{Rp } 20.000 \end{aligned}$$

Amortisasi Disagio:

$$\frac{\text{Rp } 20.000}{5} = \text{Rp } 4.000 \text{ pertahun}$$

Tabel perhitungan amortisasi disagio obligasi tampak sebagai berikut:

Tabel Perhitungan Amortisasi Disagio

Metode Garis Lurus

Thn	Biaya Bunga (1)	Amortisasi agio (2)	Bunga Efektif (3)	Disagio Obligasi (4)	Nilai Buku (5)
0	-	-	-	20.000	980.000
1	100.000	4.000	104.000	16.000	984.000
2	100.000	4.000	104.000	12.000	988.000
3	100.000	4.000	104.000	8.000	992.000
4	100.000	4.000	104.000	4.000	996.000
5	100.000	4.000	104.000	0	1.000.000

Keterangan: 1.  $\text{Rp } 1.000.000 \times 10\% = \text{Rp } 100.000$

2.  $\text{Rp } 20.000 : 5 = \text{Rp } 4.000$

3.  $\text{Rp } 100.000 + \text{Rp } 4.000 = \text{Rp } 104.000$

4.  $\text{Rp } 20.000 - \text{Rp } 4.000 = \text{Rp } 16.000$

5.  $\text{Rp } 980.000 + \text{Rp } 4.000 = \text{Rp } 984.000$

Jurnal untuk mencatat pengeluaran Obligasi, Biaya Bunga dan Amortisasi Disagio sebagai berikut:

1 Maret 1990

Kas.....	Rp 980.000
Disagio .....	Rp 20.000
Utang Obligasi.....	Rp 1.000.000

30 Desember 1990

Biaya Bunga .....	Rp 83.333
Kas .....	Rp 83.333

Perhitungan:

Biaya Bunga =  $10/12 \times 10\% \times \text{Rp } 1.000.000 = \text{Rp } 83.333$

31 Desember 1990

Biaya Bunga .....	Rp 3.333
Disagio Obligasi .....	Rp 3.333

Perhitungan:

Amortisasi Disagio =  $10/12 \times \text{Rp } 4.000 = \text{Rp } 3.333$

31 Desember 1991

Biaya Bunga.....	Rp 100.000
Kas .....	Rp 100.000

Perhitungan:

Biaya Bunga =  $10\% \times \text{Rp } 1.000.000 = \text{Rp } 100.000$

31 Desember 1991

Biaya Bunga .....	Rp 4.000
Disagio Obligasi .....	Rp 4.000

Untuk tahun-tahun berikutnya (sampai dengan tahun 1994) dibuat jurnal yang sama seperti dalam tahun 1991. Pada tanggal 1 Maret 1995 yaitu pada saat obligasi jatuh tempo dibuat jurnal sebagai berikut:

- Mencatat bunga Obligasi dan pelunasan Utang Obligasi  
 $Bunga = 2/12 \times 10\% \times Rp\ 1.000.000 = Rp\ 16.667$   
 Nominal..... Rp 1.000.000  
 .....  
 Rp 1.016.667

Jurnal:

Utang Obligasi.....	Rp 1.000.000
Biaya Bunga .....	Rp 16.667
Kas.....	Rp 1.000.000

- Mencatat Amortisasi Disagio  
 $2/12 \times Rp\ 4.000 = Rp\ 667$

Jurnal:

Biaya Bunga.....	Rp 667
Disagio Obligasi.....	Rp 667

### Metode Bunga Efektif

Amortisasi Agio/Disagio dengan menggunakan Metode Bunga Efektif, dapat dihitung berdasarkan skema sebagai berikut:

% Bunga Efektif $\times$ Nilai Buku n-1 .....	Rp A
% Bunga Nominal $\times$ Nilai Nominal Obligasi	Rp B
.....	.....
Amortisasi Agio/Disagio n (A-B)	Rp C

Jurnal untuk amortisasi bunga efektif sama dengan metode garis lurus perbedaannya hanya terletak pada jumlah amortisasinya.

Contoh:

Pada tanggal 1 Mei 1992, PT CAHAYA mengeluarkan Obligasi nominal Rp 1.000.000 bunga 10% pertahun yang dibayarkan setiap tanggal 31 Desember. Umur Obligasi 5 tahun. Harga penjualan dinyatakan dalam bunga pasar sebesar 8%. Agio atau Disagio yang timbul dari pengeluaran Obligasi tersebut sebagai berikut:

Harga Jual Obligasi:

-	Nilai Tunai Nominal Obligasi = Nominal × DF	
	Rp 1.000.000 × 0,68058	= Rp 680.000
-	Nilai Tunai Bunga Obligasi = Bunga × DF	
	Rp 100.000 × 3,9927	= Rp 399.270
		.....
	Harga Jual	Rp 1.079.850
	Nominal Obligasi	Rp 1.000.000
	Agio Obligasi	Rp 79.000

Amortisasi Agio dengan menggunakan skema diatas adalah sebagai berikut:

Amortisasi Agio tahun 1:

$$8\% \times \text{Rp } 1.079.850 = \text{Rp } 86.388$$

$$10\% \times \text{Rp } 1.000.000 = \text{Rp } 100.000$$

Amortisasi Agio tahun 2:

$$8\% \times \text{Rp } 1.066.238 = \text{Rp } 85.299$$

$$10\% \times \text{Rp } 1.000.000 = \text{Rp } 100.000$$

Keterangan: \*Rp 1.079.850 - 13.612

Amortisasi Agio dan Nilai Buku Obligasi tiap-tiap tahun selama umur Obligasi sebagai berikut:

**Tabel Perhitungan Agio  
Metode Bunga Efektif**

Thn	Biaya Bunga (1)	Amortisasi Disagio (2)	Bunga Efektif (3)	Disagio Obligasi (4)	Nilai Buku (5)
0	-	-	-	79.850	1.079.850
1	100.000	13.612	86.388	66.238	1.066.238
2	100.000	14.701	85.299	51.537	1.051.537
3	100.000	15.877	84.129	35.660	1.035.660
4	100.000	17.147	82.852	18.513	1.018.513
5	100.000	18.518	81.481	0	1.000.000

Keterangan: 1.	Rp 1.000.000 × 10%	= Rp	100.000
	2. Rp 100.000 - Rp 86.388	= Rp	13.612
	3. Rp 100.000 + 8%	= Rp	86.388

$$4. \text{ Rp } 20.000 - \text{ Rp } 13.612 = \text{ Rp } 66.238$$

$$5. \text{ Rp } 980.000 + \text{ Rp } 13.612 = \text{ Rp } 1.066.238$$

## PELUNASAN UTANG OBLIGASI

Penghapusan Utang Obligasi dari rekening utang obligasi dimungkinkan karena adanya 3 hal:

1. Obligasi dilunasi karena telah jatuh tempo
2. Obligasi dilunasi sebelum jatuh tempo
3. Obligasi ditukar dengan saham

### **Obligasi Dilunasi Karena Telah Jatuh Tempo**

Obligasi yang telah jatuh tempo merupakan kewajiban bagi Debitur untuk melunasinya. Jumlah pelunasan yang harus dilakukan Debitur pada saat Obligasi tersebut telah jatuh tempo adalah nilai nominal ditambah dengan bunga Obligasi.

Contoh:

Obligasi yang dibeli pada tanggal 1 Maret 1992 dengan nilai nominal Rp 1.000.000 bunga 10% pertahun yang dibayarkan tiap 31 Desember, telah jatuh tempo pada tanggal 1 Maret 1995.

Jurnal untuk mencatat Obligasi yang telah jatuh tempo tersebut sebagai berikut:

Utang Obligasi.....	Rp 1.000.000
Biaya Bunga .....	Rp 16.667
Kas.....	Rp 1.016.667

Keterangan: \*) Bunga =  $\frac{2}{12} \times 10\% \times \text{Rp } 1.000.000 = \text{Rp } 16.667$

### **Obligasi Dilunasi Sebelum Tanggal Jatuh Tempo**

Obligasi yang dapat ditarik sebelum tanggal jatuh temponya merupakan jenis Obligasi Callable Bond. Penarikan obligasi tersebut dapat dilakukan berdasarkan kurs yang ditentukan perusahaan atau berdasarkan bunga efektif pada waktu itu.

Dalam hal penarikan obligasi sebelum jatuh temponya, Agio atau Disagio Obligasi yang belum diamortisasi juga dihapuskan dari rekening, sehingga dalam penarikan tersebut akan timbul laba atau rugi.

Contoh:

Obligasi yang dikeluarkan pada tanggal 1 Maret 1991 dengan nominal Rp 1.000.000, dan dijual dengan kurs 102%, jatuh tempo tanggal 1 Mei 1995, ditarik kembali pada tanggal 1 Agustus 1993 dengan kurs 101%.

Jurnal untuk mencatat penarikan obligasi tersebut sebagai berikut:

Kas.....	Rp 1.020.000
Utang Obligasi.....	Rp 10.000.000
Agio Obligasi .....	Rp 200.000

Perhitungan:

Kurs jual : 102% × Rp 1.000.000	= Rp 1.020.000
Nominal Obligasi .....	Rp 1.000.000
	.....
Agio Obligasi .....	Rp 20.000

Jurnal Pelunasan Obligasi

Utang Obligasi.....	Rp 1.000.000
Agio Obligasi .....	Rp 8.750*)
Rugi Pelunasan .....	Rp 1.250
Kas .....	Rp 1.000.000

Perhitungan:

Nilai Buku Obligasi 1 Mei 1991....	Rp 1.020.000
Amortisasi Agio s/d 1 Agustus 1993	
27/48 × Rp 20.000 .....	Rp 11.250
	.....
Niali Buku Obligasi 1 Agustus 1993	Rp 1.008.750
Nilai Pelunasan : 101% × Rp 1.000.000	= Rp 1.010.000
	.....
Rugi Pelunasan	Rp 1.250

Keterangan:

\*) Agio Keseluruhan ..... Rp 20.000

Amortisasi Agio s/d Penarikan .... Rp 11.250  
 .....

Agio yang belum diamortisasi .... Rp 8.750

Umur Obligasi dihitung sebagai berikut:

1991 = 8 bulan (1 Mei s/d 31 Desember)

1992 = 12 bulan

1993 = 7 bulan

.....

Jumlah = 27 bulan

Contoh 2:

Pada tanggal 1 Februari 1991 PT SAMRUCCI mengeluarkan obligasi nominal Rp 1.000.000, bunga nominal 10%, dan dijual dengan bunga efektif 12%, umurobligasi 5 tahun. Pada tanggal 1 Juli 1993 obligasi ditarik kembali dengan bunga efektif 13%.

**a. Mencari harga pasar obligasi (gunakan rumus pada halaman 42)**

- Nilai Tunai Nominal Obligasi

Rp 1.000.000  $\times$  0,56743 ..... Rp 567.430

- Nilai Tunai Bunga Obligasi

Rp 100.000  $\times$  3,6048 ..... Rp 360.480

.....  
 Harga Pasar obligasi ..... Rp 927.910

**b. Mencari Agio/Disagio**

- Harga Pasar Obligasi ..... Rp 927.910

- Nilai Nominal Obligasi ..... Rp 1.000.000

.....  
 Disagio Obligasi ..... Rp 72.090

**c. Amortisasi Disagio s/d Penarikan Obligasi**

1991:

Bunga Nominal:  $11/12 \times 10\% \times \text{Rp } 1.000.000 = \text{Rp } 91.667$

Bunga Efektif :  $11/12 \times 12\% \times \text{Rp } 927.910 = \text{Rp } 102.070$

.....  
 Amortisasi 1991..... Rp 10.403

1992:

Bunga Nominal:  $10\% \times \text{Rp } 1.000.000 = \text{Rp } 100.000$

$$\text{Bunga Efektif} : 12\% \times \text{Rp } 927.910 = \text{Rp } 111.349$$

$$\text{Amortisasi 1992} \dots \text{Rp } 11.349$$

**d. Disagio yang belum diamortisasi sampai dengan penarikan obligasi, yaitu:**

$$\text{Rp } 72,090 - \text{Rp } 21.752 = \text{Rp } 50.338^*$$

**e. Mencari Harga Pelunasan:**

- Nilai Tunai Nominal Obligasi	
Rp 1.000.000 × 0,54276 .....	Rp 542.760
- Nilai Tunai Bunga Obligasi	
Rp 100.000 × 3,5172 .....	Rp 351.720
	.....
Harga Pelunasan .....	Rp 894.480

**f. Laba atau rugi pelunasan:**

$$\text{Nilai buku} = \text{Rp } 927.910 + \text{Rp } 21.752 = \text{Rp } 949.662$$

$$\text{Harga pelunasan} \dots \text{Rp } 894.480$$

$$\text{Laba pelunasan} \dots \text{Rp } 55.182$$

**g. Jurnal pelunasan:**

Utang obligasi .....	Rp 1.0000.000
Disagio obligasi .....	Rp 50.338
Laba pelunasan .....	Rp 55.182
Kas.....	Rp 894.480

Keterangan:

\* DF yang diperoleh dari bunga efektif 13% dengan n=5

### Obligasi ditukar dengan saham

Apabila obligasi yang dikeluarkan perusahaan berupa convertible bonds, maka obligasi tersebut sewaktu-waktu dapat ditukar dengan saham perusahaan. Dalam pertukaran obligasi dengan saham perusahaan perlu diperhatikan adanya agio atau disagio obligasi yang belum diamortisasi, karena agio atau disagio yang belum diamortisasi ini akan mempengaruhi besarnya nilai buku obligasi. Demikian pula perhitungan bunga berjalan atas obligasi yang di tukarkan, karena bunga berjalan akan tetap dibayarkan pada saat terjadinya pertukaran. Saham yang dikeluarkan untuk menukar obligasi dapat dicatat dengan menggunakan salah satu cara dibawah ini:



1. Saham yang dikeluarkan nilainya dicatat sebesar harga pasar saham tersebut pada tanggal pertukaran. Selisih antara harga pasar saham dengan nilai buku obligasi, dicatat sebagai laba atau rugi pertukaran obligasi.
2. Saham yang dikeluarkan nilainya dicatat sebesar nilai buku obligasi yang ditukarkan. Dengan demikian dalam cara ini tidak ada laba atau rugi karena pertukaran obligasi.

Contoh:

Pada tanggal 1 Juli 1992 obligasi dengan nominal Rp 1.000.000 ditukarkan dengan 10 lembar saham, nominal Rp 100.000 perlembar. Agio yang belum diamortisasi sampai dengan pertukaran tersebut adalah sebesar Rp 15.000, bunga berjalan 10.000 dan harga pasar saham pada tanggal 1 Juli 1992 sebesar Rp 102.000 perlembar.

Pencatatan terhadap pertukaran tersebut sebagai berikut:

1. Saham yang dikeluarkan dicatat sebesar harga pasar saham pada tanggal pertukaran.

Mencatat amortisasi agio untuk periode 1 Januari s/d 1 Juli 1992.	Agio obligasi Rp xx By bunga obligasi Rp xx
Mencatat pembayaran bunga berjalan sebesar Rp 10.000	By bunga obligasi Rp 10.000 Kas..... Rp 10.000
Mencatat pertukaran obligasi.	Utang obligasi Rp 1.000.000 Agio obligasi Rp 15.000 Rugi Rp 5.000 Modal saham Rp 1.000.000 Agio saham Rp 20.000

Perhitungan:

Harga pasar saham:

10 Ib × Rp 102.000... Rp 1.020.000

Nilai buku obligasi

- Nominal..... Rp 1.000.000

- Agio yang belum diamortisasi Rp 15.000

.....

Nilai Buku Obligasi ..... Rp 1.015.000

Rugi Pertukaran Obligasi ..... Rp 5.000

2. Saham yang dikeluarkan nilainya dicatat sebesar nilai buku obligasi yang ditukarkan.

Mencatat amortisasi agio untuk periode 1 Januari s/d 1 Juli 1992.	Agio obligasi Rp xx By bunga obligasi Rp xx
Mencatat pembayaran bunga berjalan sebesar Rp 10.000	By bunga obligasi Rp 10.000 Kas ..... Rp 10.000
Mencatat pertukaran obligasi	Utang obligasi Rp 1.000.000 Agio obligasi Rp 15.000 Rugi Rp 5.000 Modal saham Rp 1.000.000 Agio saham Rp 20.000

### OBLIGASI BERSERI

Obligasi berseri adalah obligasi yang jatuh temponya bertahap/tidak bersamaan, tetapiurut dalam jumlah-jumlah tertentu.

Jika terjadi penarikan obligasi sebelum tanggal jatuh temponya, maka agio atau disagio yang timbul atas penjualan obligasi berseri akan diamortisasi berdasarkan metode “Jumlah Nilai Peredaran”, yaitu amortisasi terhadap agio atau disagio dilakukan secara proporsional dengan jumlah obligasi yang beredar. Secara skematis amortisasi dengan metode “jumlah Nilai Peredaran” adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Obligasi Beredar tahun berjalan}}{\text{Jumlah Kumulatif Obligasi Beredar}} \times \text{Agio/ Disagio}$$

Contoh:

Pada tanggal 1 Januari 1990, PT CAHAYA mengeluarkan Obligasi minimal 12.000.000, bunga 10% setahun, dan dijual dengan kurs 102%. Perincian tanggal jatuh tempo obligasi sebagai berikut:

- 1 Januari 1991 sebesar Rp 1.000.000
- 1 Januari 1992 sebesar Rp 3.000.000

- 1 Januari 1993 sebesar Rp 4.000.000
- 1 Januari 1994 sebesar Rp 4.000.000

Pada tanggal 1 Juli 1992, nominal Rp 2.000.000 dari obligasi yang beredar ditarik kembali dengan kurs 103%. Obligasi yang ditarik tersebut Rp 1.000.000 jatuh temponya 1 Januari 1993 dan Rp 1.000.000 jatuh tempo 1 Januari 1994.

Pencatatan pengeluaran obligasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Bunga Nominal: } & 102\% \times \text{Rp } 12.000.000 & = \text{Rp } 12.240.000 \\ \text{Bunga Efektif : } & 100\% \times \text{Rp } 12.000.000 & = \underline{\text{Rp } 12.000.000} \end{aligned}$$

$$\text{Amortisasi 1992..... Rp } 240.000$$

Amortisasi Agio Obligasi sebagai berikut:

Tahun	Obligasi	Proporsi	Amort.Agio Slb revisi	Agio yg batal	Amort. Slb revisi
1990	12.000.000	12/35	82.286	.....	82.286
1991	11.000.000	11/35	75.429	.....	75.429
1992	8.000.000	8/35	54.857	6.857	54.857
1993	4.000.000	4/35	27.429	6.857	27.429
	35.000.000	35/35	240.000	13.714	226.287

Amortisasi yang dibatalkan sebesar Rp 13.714 (sebagaimana yang tersebut dalam tabel di atas), dihitung sebagai berikut:

$$1992 = \frac{\text{Rp } 54.857}{\text{Rp } 8.000.000} \times 2.000.000 \times \frac{1}{2} = \text{Rp } 6.857$$

$$1993 = \frac{\text{Rp } 27.429}{\text{Rp } 4.000.000} \times 1.000.000 \times 1 = \underline{\text{Rp } 6.857}$$

$$\text{Jumlah .....Rp } 13.714$$

Rugi/Laba penarikan Obligasi dihitung sebagai berikut:

$$\text{Kurs Penarikan} = 2.000.000 \times 103\% = \text{Rp } 2.060.000$$

Nilai buku obligasi

- Nominal..... Rp 1.000.000
- Agio yang belum diamortisasi Rp..... 15.000 Rp 2.013.714

Rugi penarikan obligasi ..... Rp 46.286

Bunga berjalan: 6 bulan (1 Januari s/d 1 Juli 1992):

$$6/12 \times 10\% \times 2.000.000 = 1.000.000$$

Jurnal untuk mencatat penarikan obligasi tersebut di atas sebagai berikut:

Utang Obligasi..... Rp 2.000.000

Agio Obligasi..... Rp 13.714

Biaya Bunga Obligasi Rp 100.000

Rugi Pelunasan ..... Rp 46.286

Kas ..... Rp 2.160.000

## BAB VI MODAL SAHAM

### PENGERTIAN

Saham adalah tanda bukti pengambilan atau peserta dalam suatu Perseroan Terbatas ( PT ). Bagi perusahaan yang bersangkutan, uang yang diterima dari hasil penjualan sahamnya akan tetap tertanam di dalam perusahaan tersebut selama hidupnya, meskipun bagi pemegang saham sendiri itu bukanlah merupakan penanaman yang permanen, karena setiap pemegang saham dapat menjual sahamnya.

### JENIS- JENIS SAHAM

Secara garis besar saham dibagi dalam dua jenis, yaitu saham biasa ( Common stok) dan saham prioritas ( preferred stok). Perbedaan pokok pada kedua jenis saham tersebut adalah terletak pada hak pemegang saham dalam pembagian deviden dan pengambilan modal jika perusahaan tersebut dilikuidasi.

Saham yang sering pula dikenal dengan istilah saham preferen mempunyai hak menerima deviden lebih dahulu dan apabila timbul likuidasi akan menerima asset terlebih dahulu dibandingkan dengan para pemegang saham biasa.

### PENJUALAN SAHAM

Penjualan saham dapat dilakukan 2 cara yaitu:

1. Saham dijual secara tunai
2. Saham dijual secara pesanan

#### **1. Penjualan saham secara tunai**

Saham yang dijual secara tunai dicatat dengan mendebit rekening kas sebesar jumlah uang yang diterima dan mengkredit rekening modal saham sebesar nilai nominalnya. Selisih antara kas yang diterima dengan nilai nominal yang di catat kedalam rekening agio atau disagio saham. Jika harga jual saham tersebut lebih tinggi dari nilai nominalnya, maka selisihnya dikredit dengan rekening agio saham. Dan jika harga jual saham tersebut lebih rendah dari nilai nominalnya, maka selisihnya didebit dengan rekening disagio saham.

**Contoh:**

Pada tanggal 1 Januari 1991, PT LAZER menjual 1.000 lembar saham dengan kurs 102%. Apabila diketahui nilai nominal perlembar saham adalah Rp 10.000, maka jurnal yang dibuat untuk mencatat penjualan saham tersebut sebagai berikut:

Kas.....	Rp 10.200.000
Modal saham .....	Rp 10.000.000
Agio saham .....	Rp 200.000

**Perhitungan:**

Kurs jual : $Rp\ 1.000 \times 10.000 \times 102\%$	= Rp 10.200.000
Nominal Obligasi : $1.000 \times Rp\ 10.000$	= Rp 10.000.000
	.....
Agio saham .....	Rp 20.000

**2. Penjualan saham secara pesanan.**

Penjualan saham kadang-kadang dilakukan dengan cara pesanan, dimana pemesanan terlebih dahulu membayar uang muka dan sisanyadibayar kemudian. Sisa saham yang belum dilunasi di catat dengan mendebit rekening piutang pesanan saham, sedangkan jumlah nominal saham yang dipesan dicatat dengan mengkredit rekening modal saham dipesan. Apabila harga jual saham tidak sama dengan nominalnya, selisihnya dicatat kedalam rekening agio atau disagio. Jika seluruhnilai pesanan saham tersebut telah dilunasi pemesan, maka rekening piutangpesanan saham dan rekening modal saham dihapuskan, kemudian mengkredit rekening modal saham.

**Contoh:**

Pada tanggal 1 januari 1995, PT LAZER menerima pesanan saham sebanyak 100 lembar dengan kurs 105. Nilai nominal per lembar saham adalah Rp 10.000, dan

pemesan membayar uang muka sebesar 40%. Sisa pesanan saham akan diterima seluruhnya pada tanggal 1 Mei 1995. Jurnal untuk mencatat pesanan saham tersebut sebagai berikut:

1 Januari 1995	Kas .....	Rp 420.000
	Piutang pesanan saham	Rp 630.000
	Modal saham dipesan .....	Rp 1.000.000
	Agio saham .....	Rp 500.000
1 Januari 1995	Kas .....	Rp 630.000
	Piutang pesanan saham .....	Rp 630.000
	Modal saham dipesan ...	Rp 1.000.000
	Agio saham.....	Rp 1.000.000

## PENCATATAN MODAL SAHAM

Modal saham yang dijual dicatat sebesar nilai nominalnya. Jika harga jualnya tidak sama dengan nilai nominalnya, maka selisihnya dicatat dalam rekening agio atau disagio saham. Rekening agio saham menunjukkan harga jual saham diatas nilai nominalnya, sedangkan rekening diasgio saham menunjukkan harga jual saham dibawah nilai nominalnya.

Adakalanya modal saham yang dijual dilakukan dengan cara dipesan terlebih dahulu, dimana perusahaan menerima uang muka sebesar jumlah tertentu dan sisanya akan diterima kemudian. Uang muka yang diterima tersebut didebit ke dalam rekening kas, demikian juga sisa pembayaran yang belum diterima didebit dalam rekening piutang pesanan saham. Nilai nominal saham yang dipesan dikredit ke rekening modal saham dipesan. Apabila harga jual saham tersebut lebih tinggi dari nominalnya, maka selisihnya dikredit ke dalam rekening agio saham. Sedangkan jika harga jualnya lebih rendah dari nilai nominalnya, maka selisihnya

didebit ke dalam rekening disagio saham. Untuk penjualan saham secara pesanan, sertifikat saham baru diserahkan kepada pemesan jika seluruh nilai saham baru diserahkan kepada pemesan jika seluruh nilai saham yang dipesan tersebut telah dilunasi. Pada saat penyerahan sertifikat saham, rekening piutang pesanan saham dan rekening modal saham dikredit, sedangkan rekening modal saham dipesan didebit.

Contoh 1:

Pada tanggal 1 Februari 1994, PT A3I menjual saham sebanyak 100 lembar, nominal Rp 100.000 perlembar dengan harga Rp 9.900.000. Jurnal untuk mencatat penjualan saham tersebut sebagai berikut.

Kas.....	Rp 9.900.000
Disagio saham .....	Rp 100.000
Modal saham .....	Rp 10.000.000

Contoh 2:

Pada tanggal 1 Mei 1994, diterima pesanan saham dari Tuan Adi sebanyak 200 lembar, nominal Rp 10.000 per lembar dengan kurs 105. Pemesanan membayar uang muka 20% dan sisanya akan dilunasi 3 bulan kemudian. Jurnal untuk mencatat pesanan saham tersebut sebagai berikut:

1 Januari 1995	Kas .....	Rp 420.000
	Piutang pesanan saham	Rp 1.680.000
	Modal saham dipesan .....	Rp 2.000.000
	Agio saham .....	Rp 100.000
1 Januari 1995	Kas .....	Rp 1.680.000
	Piutang pesanan saham .....	Rp 1.680.000
	Modal saham dipesan ..	Rp 2.000.000
	Agio saham.....	Rp 2.000.000



## PEMBATALAN PESANAN SAHAM

Saham yang sudah dipesan akan disisihkan tersendiri dan akan diserahkan kepada pemesan setelah seluruh nilai pesanan tersebut dilunasi. Apabila pemesan tidak dapat melunasi sisa pesannya, maka ada 4 kemungkinan tindakan yang dapat diambil perusahaan, yaitu:

1. Uang muka dikembalikan seluruhnya
2. Uang muka dikembalikan kepada pemesan setelah dikurangi dengan biaya penjualan kembali saham
3. Uang muka tidak dikembalikan (dianggap hilang)
4. Mengeluarkan saham yang nilainya sama dengan jumlah uang yang telah diterima.

Perusahaan dapat mengambil salah satu dari 4 tindakan tersebut di atas tergantung dari perjanjian ketika dilakukan pemesanan saham. Apabila pada contoh di muka diasumsikan pemesan tidak dapat melunasi sisa pesannya sampai dengan batas akhir dari tanggal yang ditentukan, sehingga pesanan dibatalkan. Saham yang dibatalkan tersebut oleh perusahaan dijual kembali dengan kurs 102, biaya penjualan Rp 20.000. Pembatalan saham dicatat sebagai berikut:

### 1. Uang muka dikembalikan seluruhnya

Modal saham dipesan.....	Rp 1.000.000
Agio saham .....	Rp 50.000
Piutang pesanan saham .....	Rp 630.000
Kas .....	Rp 420.000
(untuk mencatat pembatalan pesanan saham)	

Kas..... Rp 1.020.000

Modal saham..... Rp 1.000.000

Agio saham .....

Rp 20.000

( untuk mencatat penjualan kembali 100 lembar saham dengan kurs 102%)

**2. Uang muka dikembalikan setelah dikurangi biaya penjualan kembali saham**

Modal saham dipesan.....	Rp 1.000.000
Agio saham .....	Rp 50.000
Piutang pesanan saham .....	Rp 630.000
Kas .....	Rp 420.000

(untuk mencatat pembatalan pesanan saham)

Utang kepada pemesan saham .....	Rp 50.000
Kas .....	Rp 20.000

(untuk mencatat pengeluaran kas guna membiayai penjualan kembali saham yang dibebankan kepada pemegang saham yang batal pesannya)

Utang kepada pemesan saham .....	Rp 400.000
Kas .....	Rp 400.000

(untuk mencatat pengembalian uang muka kepada pemesan saham setelah dikurangi biaya penjualan kembali saham)

Kas.....	Rp 1.020.000
Modal saham .....	Rp 1.000.000
Agio saham .....	Rp 20.000

( untuk mencatat penjualan kembali 100 lembar saham dengan kurs 102%)

**3. Uang muka tdak dikembalikan (dianggap hilang)**

Modal saham dipesan .....	Rp 1.000.000
Agio saham .....	Rp 50.000
Piutang pesanan saham .....	Rp 630.000

Modal- pesanan saham dibatalkan .....	Rp 420.000
Kas.....	Rp 1.020.000
Modal saham.....	Rp 1.000.000
Agio saham .....	Rp 20.000

**4. Mengeluarkan saham yang nilainya sama dengan jumlah uang yang telah diterima**

Modal saham dipesan.....	Rp 1.000.000
Agio saham .....	Rp 50.000
Modal saham .....	Rp 420.000
Piutang pesanan saham .....	Rp 630.000
Kas .....	Rp 612.000
Modal saham .....	Rp 600.000
Agio saham .....	Rp 12.000

Perhitungan:

Nilai saham yang dikeluarkan = Uang muka yang diterima:

Saham yang dikeluarkan :  $100 \text{ Lembar} \times 40\% = 40 \text{ lembar}$

Uang muka yang diterima ..... Rp 420.000

Nilai nominal saham :  $Rp 40 \times Rp 100.000$  ..... Rp 400.000

.....  
Agio saham ..... Rp 20.000

Penjualan saham yang dibatalkan:

$100 \text{ lembar} \times 60\% = Rp 60 \text{ lembar}$

Kurs jual :  $60 \times Rp 10.000 \times 102\% = Rp 612.000$

Nilai nominal :  $60 \times Rp 10.000 = Rp 600.000$

.....  
 Agio ..... Rp 12.000

## PENJUALAN SAHAM SECARA LUMP-SUM

Pada umumnya saham yang dijual perusahaan berdasarkan jenisnya, namun sering pila terjadi dimana saham dijual secara gabungan yang terdiri dari satu jenis saham (misalnya sham biasa dan saham prioritas). Apabila penjualan saham dilakukan dengan cara seperti ini, maka penerimaan dari penjualan akan dialokasikan untuk masing-masing jenis saham yang dijual, atas dasar harga pasarnya. Jika harga saham lebih tinggi dari nominalnya, maka selisihnya dicatat kedalam rekening Agio saham dan sebaliknya jika harga pasar saham lebih rendah dari nilai nominalnya, maka selisihnya dicatat ke dalam rekening Disagio Saham.

Contoh:

Satu unit saham yang dijual dengan harga Rp 29.000, terdiri dari 2 lembar saham biasa nominal Rp 7.000 dan 1 lembar saham prioritas nominal Rp 15.000. Pada saat penjualan diketahui harga pasar perlembar dari kedua jenis sahm tersebut sebagai berikut:

- Saham Biasa..... Rp 7.500
- Saham Prioritas .....Rp 14.000

Jurnal untuk mencatat penjualan saham tersebut adalah sebagai berikut:

Kas..... Rp 29.000  
 Disagio saham prioritas ..... Rp 1.000  
     Modal saham biasa..... Rp 14.000  
     Modal saham prioritas .....Rp 15.000  
     Agio saham biasa ..... Rp 1.000

Keterangan:

Harga pasar saham biasa =  $2 \times \text{Rp } 7.500 = \text{Rp } 15.000$

Nilai nominal =  $2 \text{ lembar} \times \text{Rp } 7.500 = \text{Rp } 14.000$

.....

Agio ..... Rp 1.000

Harga pasar saham prioritas =  $1 \times \text{Rp } 14.000 = \text{Rp } 14.000$

Nilai nominal = 1 lembar  $\times \text{Rp } 15.000 = \text{Rp } 15.000$

.....

disagio ..... Rp 1.000

## PERUSAHAAN FIRMA MENJADI PERSEROAN

Dari segi permodalan, modal firma terbatas pada besarnya kekayaan yang disertakan / disetorkan dari orang-orang yang terlihat dalam persekutuan. Keterbatasan modal yang dimiliki ini biasanya merupakan kendala tersendiri bagi perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Untuk mengatasi masalah ini, biasanya pemilik perusahaan mengubah bentuk perusahaannya dari bentuk firma menjadi bentuk perseroan ( PT ). Dengan perubahan tersebut, maka perusahaan baru yang berbentuk perseroan akan dapat menarik modal lebih besar dengan mengeluarkan saham. Saham - saham yang di keluarkan tersebut sebagiandibagikan kepada para anggota firma sebanding dengan modal masing – masing anggota, dan sebagian dijual kepada umum.

Beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam hubungannya dengan perubahan bentuk perusahaan dari bentuk firma menjadi perseroan ( PT ) adalah sebagai berikut:

1. Melakukan penyesuaian terhadap aktiva firma
2. Melakukan transfer pembukuan dari firma menjadi perseroan.
3. Saham yang dikeluarkan perseroan ( PT ), sebagian di bagikan kepada anggota firma dan sebagian lagi di bagikan kepada umum.

Dalam keadaan ini ada 2 cara pencatatan yang dapat dilakukan:

1. Buku – buku firma dilanjutkan sebagai buku perusahaan baru.
2. Buku – buku firma ditutup dan dibuat buku baru dan perusahaan baru.

**Contoh:**

Pada tanggal 10 Februari 1993, firma Ali dan Basir diubah menjadi perseroan ( PT ) dengan mengeluarkan saham biasa sebesar 200.000 lembar nominal Rp 500 per lembar. Dari jumlah tersebut 100.000 lembar diberikan kepada pemilik firma. Untuk mengganti modal mereka dan 100.000 lembar lainnya dijual dengan harga Rp 750 per lembar. Neraca firma Ali dan Basir per 10 februari 1993 adalah sebagai berikut:

**Firma Ali & Basir**

Neraca

Per 10 februari 1993

(dalam ribuan Rupiah)

<b>Aktiva Lancar</b>		<b>Hutang Lancar</b>	
- Kas	1.400	- Utang dagang	12.500
- Piutang dagang	4.200	- Utang wesel	6.900
- Cadangan Kr Piutang	(200)		
- Persediaan Barang	15.000		
		<b>Modal:</b>	
<b>Aktiva Tetap</b>		- Modal Ali	10.000
- Tanah	11.000	- Modal Basir	<u>30.000</u>
- Gedung	24.000		
- Akm peny gedung	(12.000)		
- Mesin & peralatan	32.000		
- Akm penyusutan	<u>(16.000)</u>		
<b>Total Aktiva</b>	59.400	<b>Total Htg &amp; Modal</b>	59.400

Firma Ali dan Basir membagi laba dengan perbandingan modal masing – masing. PT yang baru diberi nama PT CAHAYA. Semua aktiva Firma ALI & BASIR (kecuali kas) diserahkan kepada PT CAHAYA dan semua utang Firma ALI & BASIR akan dilunasi oleh PT CAHAYA.

Catatan:

- a. Cadangan kerugian Piutang menjadi Rp 250.000
- b. Persediaan dinaikkan Rp 500.000
- c. Tanah dinaikkan sebesar Rp 700.000
- d. Gedung dinaikkan harga perolehannya menjadi Rp 30.000.000 dan akumulasi depresiasi gedung menjadi Rp 15.000.000
- e. Mesin dinaikkan harga perolehannya menjadi Rp 35.000.000 dan akumulasi depresiasi mesin dinaikkan menjadi Rp 17.500.000

Saham yang diterima oleh Firma ALI & BASIR dibagikan kepada masing – masing anggota Firma sesuai dengan perbandingan modal masing – masing

**1. Buku Firma dilanjutkan sebagai buku perusahaan baru**

Mencatat perubahan terhadap aktiva, dengan jumlah kenaikan sebesar Rp

Persediaan Barang ..... Rp 500.000

Tanah ..... Rp 700.000

Gedung ..... Rp 6.000.000

Mesin..... Rp 3.000.000

Cadangan Kerugian piutang ..... Rp 50.000

Akumulasi depresiasi gedung..... Rp 3.000.000

Akumulasi depresiasi mesin ..... Rp 1.500.000

Modal Ali..... Rp 1.412.500

Modal Basir ..... Rp 4.327.500

**Mencatat goodwill yang dihitung sebagai berikut:**

Harga saham yang diterima Firma ALI & BASIR =

100.000 × Rp 500 ..... Rp 50.000.000

Nilai Aktiva yang ditransfer ke PT:

Aktiva - Piutang

- Persediaan barang ..... Rp 3.000.000





Modal semula.....	Rp 30.000.000
Penyesuai - Penilai Aktiva	Rp 4.237.500
- Goodwill	<u>Rp 4.312.500</u>
	<u>Rp 8.550.000</u>
	Rp 38.550.000
Saham yang diterima.....	<u>Rp 37.500.000</u>
Sisa .....	<u><u>Rp 1.050.000</u></u>

Jurnal: Modal Ali .....	Rp 350.000
Modal Basir.....	Rp 1.050.000
Kas .....	Rp 1.400.000

Mencatat Penjualan Saham  
 $100.000 \times \text{Rp } 750 = \text{Rp } 75.000.000$

Jurnal : Kas.....	Rp 75.000.000
Modal saham .....	Rp 75.000.000

### Menyusun Neraca untuk perusahaan yang baru

#### PT CAHAYA

Neraca, per 1 Februari 1993

Dalam RP

<b>Aktiva Lancar</b>	<b>Hutang Lancar</b>
- Kas	Rp 75.000.000
- Piutang dagang	Rp 4.200.000
- Cadangan Kr Piutang	(250.000)
- Persediaan Barang	<u>15.000.000</u>
	- Utang dagang
	12.500.000
	- Utang wesel
	<u>6.900.000</u>
	Jumlah Hutang
	19.400.000
	<b>Modal:</b>
	- Modal

Jumlah Aktiva Lancar	Rp	saham	Rp
94.450.000		100.000.000	
		- Agio saham	<u>Rp</u>
		<u>25.000.000</u>	
<b>Aktiva Tetap</b>		Jumlah Modal	Rp
- Tanah	Rp 11.700.000	125.000.000	
- Gedung	Rp 30.000.000		
- Akm depresiasi	Rp		
(15.000.000)			
- Mesin	Rp 35.000.000		
- Akm depresiasi	Rp	<b>Jumlah Utang &amp;</b>	
(17.500.000)		<b>Modal</b>	RP 144.400.000
- Goodwill	<u>Rp 5.750.000</u>		
Jlh Aktiva Tetap	<u>Rp</u>		
<u>49.950.000</u>			
<b>Jumlah Aktiva</b>	Rp		
144.400.000			

**2. Buku Firma ditutup kemudian dibuat buku baru untuk Perusahaan baru**

Nilai saham yang diterima dari PT Rp 50.000.000

(100.000 × Rp 500)

Jumlah aktiva Firma yang dipindahkan ke PT

Jumlah Aktiva .....Rp 59.400.000

Dikurangi:

- Kas ..... Rp 1.400.000

- Hutang ..... Rp 19.400.000      Rp 20.800.000

Aktiva yang dipindahkan .....Rp 38.600.000

.....

Laba penjualan perusahaan ..... Rp 11.400.000

Laba ini dibagikan kepada anggota Firma dengan perbandingan modal masing – masing (1:3):

Tuan Ali  $\frac{1}{4} \times \text{Rp } 11.400.000$  Rp 2.850.000

Tuan Basir  $\frac{3}{4} \times \text{Rp } 11.400.000$  Rp 8.500.000

Jurnal untuk mencatat perpindahan aktiva dari Firma ke PT adalah sebagai berikut:

Piutang PT CAHAYA ..... Rp 50.000.000

Utang lancar .....Rp 19.400.000

Cad. Kerugian piutang ..... Rp 200.000

Akm depresiasi gedung ..... Rp 12.000.000

Akm depresiasi mesin .....Rp 16.000.000

    Piutang ..... Rp 4.200.000

    Persediaan barang ..... Rp 15.000.000

    Tanah .....Rp 11.000.000

    Gedung.....Rp 24.000.000

    Mesin .....Rp 32.000.000

    Modal Tuan Ali ..... Rp 2.850.000

    Modal Tuan Basir ..... Rp 8.550.000

Mencatat penerimaan saham dari PT. CAHAYA

$100.000 \times \text{Rp } 500 = \text{Rp } 50.000.000$

**Jurnal:**

Saham PT. CAHAYA .....Rp 50.000.000

    Piutang PT. CAHAYA ..... Rp 50.000.000

Mencatat pembagian saham untuk Ali & Basir

Modal Ali .....Rp 12.500.000

Modal Basir..... Rp 37.500.000

Saham PT. CAHAYA ..... Rp 50.000.000

Mencatat pembagian kas untuk Ali & Basir

Modal Ali ..... Rp 350.000

Modal Basir ..... Rp 1.050.000

Kas ..... Rp 1.400.000

Pada jurnal- jurnal diatas, penilaian kembali terhadap aktiva dan pengakuan goodwill tidak diperhitungkan. Tetapi jika diinginkan maka penilaian kembali goodwill dapat dicatat dalam buku firma kemudian baru dipindahkan ke PT.

## BAB VII LABA DITAHAN

### **PENGERTIAN**

Laba ditahan adalah kumpulan laba yang diperoleh dari operasi, non operasi dan hal-hal yang luar biasa yang belum dibagikan kepada para pemegang saham. Laba yang ditahan merupakan bagian dari para pemegang saham dan apabila para pemegang saham menghendaki untuk diambil atau dibagikan, maka manajemen tidak berhak melarang hal tersebut, kecuali para pemegang saham sudah setuju untuk melakukan penyisihan-penyisihan yang beralasan.

Selain laba ditahan yang menjadi pokok bahasan didalam bab ini juga akan bahas mengenai laba perlembar saham ( earning per share). Laba perlembar saham adalah bagian para pemegang saham terhadap laba perusahaan apabila ditentukan per lembar saham.

### **DEVIDEN**

Yang dimaksud dengan dividen adalah balas jasa yang diterima para pemegang saham karena adanya penyertaan modal dalam suatu perusahaan yang berbentuk perseroan.

Ada beberapa jenis dividin yang dapat diberi kepada para pemegang saham (baik saham biasa maupun saham prioritas). Jenis –jenis dividen tersebut sebagai berikut:

1. Deviden Kas
2. Deviden Aktivia nonkas
3. Deviden script
4. Deviden saham

### **Dividen Kas**

Deviden yang diberikan dalam bentuk kas akan dicatat oleh perusahaan dengan jurnal:

- Pada saat rapat pemegang saham:  
Tidak ada jurnal

- Pada saat diumumkan:  
 Laba di tahan ..... Rp xxx  
     Utang dividen ..... Rp xxx

- Pada saat diumumkan:  
 Utang dividen ..... Rp xxx  
     Kas..... Rp xxx

Besarnya dividen yang diterima para pemegang saham baik saham biasa maupun saham prioritas dipengaruhi oleh jenis saham prioritas yang beredar.

Ada 4 jenis saham prioritas yang akan mempengaruhi pembagian jumlah dividen, yaitu:

1. Saham prioritas tidak kumulatif, tidak partisipatif
2. Saham prioritas tidak kumulatif partisipatif
3. Saham prioritas kumulatif, tidak partisipatif
4. Saham prioritas kumulatif, partisipatif

### 1. Saham prioritas tidak kumulatif, tidak partisipatif

Jenis saham prioritas ini hanya berhak atas deviden yang bagikan pada tahun dimana dividen iyu diumumkan. Dengan demikian, maka dividen yang tidak dibagikan pada tahun- tahun lalu tidak menjadi kewajiban bagi perusahaan untuk membayarnya pada tahun ini atau tahun yang akan datang.

Contoh:

Struktur modal PT. Spektrum pada tanggal 31 Desember 1993 sebagai berikut:

- Saham biasa ( nominal Rp 5.000) .....Rp 5.000.000
- Saham prioritas ( nominal RP 7.500)..... Rp 3.750.000

Sejak tahun 1990 sampai 1992 perusahaan belum pernah membagi deviden. Baru pada tahun 1993 ini perusahaan mengumumkan pembagian dividen sebesarRp 3.000.000.

Apabila saham prioritas mempunyai dividen tetap 10% dan jenis sahamnya ini adalah tidak kumulatif dan tidak partisipatif, maka hak dividen untuk masing-masing kelompok saham adalah:

Saham prioritas:

10% × Rp 3.750.000 ..... Rp 375.000

Saham biasa:  
 Rp 3.000.000 – Rp 375.000 ..... Rp 2.625.000  
 .....  
 Jumlah dividen ..... Rp 3.000.000

## 2. Saham prioritas tidak kumulatif, partisipatif

Jenis saham ini akan memperoleh proporsional dengan saham biasa, tetapi tidak berhak atas deviden yang tidak dibagi tahun-tahun sebelumnya. Apabila digunakan contoh sebelumnya, maka besarnya hak dividen untuk masing-masing jenis saham adalah sebagai berikut:

$$\text{Saham prioritas:} = \frac{\text{Rp } 3.750.000}{\text{Rp } 8.750.000} \times \text{Rp } 3.000.000 = \text{Rp } 1.285.714$$

$$\text{Saham biasa:} = \frac{\text{Rp } 5.000.000}{\text{Rp } 8.750.000} \times \text{Rp } 3.000.000 = \underline{\text{Rp } 1.714.286}$$

Rp 3.000.000

Keterangan:

\*) Rp 5.000.000 + Rp 3.750.000

## 3. Saham prioritas kumulatif, tidak partisipatif

Saham prioritas kumulatif, tidak partisipatif jenis saham prioritas yang mempunyai hak atas deviden keseluruhan, termasuk dividen yang tidak di bagikan pada tahun-tahun sebelumnya. Dengan demikian apabila tahun-tahun yang lalu perusahaan tidak membagikan dividen, termasuk pada tahun dimana tidak ada pembagian dividen. Jenis saham prioritas ini hanya berhak atas dividen sebesar persentase tertentu dikalikan dengan nilai nominalnya saham yang dimiliki. Contoh sebelumnya apabila kita gunakan pada jenis saham ini, maka masing-masing jenis saham akan menerima deviden sebagai berikut:

$$\text{Saham prioritas:} \\ 4 \text{ tahun} \times 10 \% \times \text{Rp } 3.750.000 = \text{Rp } 1.500.000$$

$$\text{Saham prioritas:} \\ \text{Rp } 3.000.000 - \text{Rp } 1.500.000 = \text{Rp } 1.500.000$$

.....  
 Jumlah dividen ..... Rp 3.000.000

#### 4. Saham prioritas kumulatif dan partisipatif

Jenis saham ini selain berhak atas seluruh dividen termasuk dividen yang tidak dibagikan pada tahun-tahun lalu, juga berhak atas dividen secara proporsional dengan dividen yang diterima saham biasa. Untuk lebih jelasnya, contoh di muka kita gunakan untuk menghitung besarnya dividen yang diterima masing-masing jenis saham.

Saham prioritas  $4 \text{ thn} \times 10\% \times \text{Rp } 3.750.000 = \text{Rp } 1.500.000$  Saham  
 biasa Partisipatif I:

$$10\% \times \text{Rp } 5.000.000 \dots\dots\dots = \underline{\text{Rp } 500.000}$$

$$\text{Jumlah kum dan partisipatif I} = \text{Rp } 2.000.000$$

Partisipatif II:

$$\text{Saham prioritas} = \frac{\text{Rp } 3.750.000}{\text{Rp } 8.750.000} \times \text{Rp } 1.000.000^*) = \text{Rp } 428.571$$

Saham biasa:

$$\frac{\text{Rp } 5.000.000}{\text{Rp } 8.750.000} \times \text{Rp } 1.000.000 = \underline{\text{Rp } 571.429}$$

Jumlah dividen Rp 3.000.000

Hak saham prioritas:

$$\text{Rp } 1.500.000 + \text{Rp } 428.571 = \text{Rp } 1.928.571$$

Hak saham biasa:

$$\text{Rp } 500.000 + \text{Rp } 571.429 = \underline{\text{Rp } 1.071.429}$$

$$= \underline{\underline{\text{Rp } 3.000.000}}$$

Keterangan:

\*) Sisa laba yang belum dibagikan:

$$\text{Rp } 3.000.000 - \text{Rp } 2.000.000$$

#### Dividen Aktiva Nonkas



Pembagian dividen dalam bentuk kas, dapat mengganggu likuiditas perusahaan. Jika hal ini tidak dikehendaki, maka perusahaan dapat membagikan dividen dalam bentuk dividen nonkas, misalnya dalam bentuk saham perusahaan lain yang dimiliki oleh PT, barang dagangan, atau aktiva-aktiva lain. Dividen nonkas yang dibagikan tersebut oleh perusahaan dicatat sebesar nilai bukunya, sedangkan bagi yang menerima mencatatnya sebesar harga pasar dari aktiva yang diterimanya.

Contoh:

PT AMAL BHAKTI memiliki 100 lembar saham PT SEIKO dengan harga perolehan sebesar Rp 1.000.000 saham ini, sesuai dengan rapat pemegang saham akan dibagikan sebagai dividen dengan ketentuan setiap 1 lembar saham PT AMAL BHAKTI akan menerima 1 lembar saham PT SEIKO. Saham PT AMAL BHAKTI yang beredar adalah 100 lembar, sedangkan harga pasar saham PT SEIKO pada saat pembagian dividen adalah Rp 200 perlembar. Jurnal untuk mencatat pembagian dividen tersebut adalah sebagai berikut:

#### **Jurnal pada saat pengumuman dividen**

Laba yang ditahan .....Rp 1.000.000

    Utang dividen saham PT SEIKO..... Rp 1.000.000

#### **Jurnal pada saat pembagian dividen**

Uang dividen PT SEIKO ..... Rp 1.000.000

    Investasi dalam saham PT SEIKO .....Rp 1.000.000

#### **Deviden Script**

Jika keadaan likuiditas perusahaan pada saat harus membayar dividen tidak memungkinkan yang disebabkan saldo kas yang tersedia tidak mencukupi, maka perusahaan dapat mengeluarkan bentuk surat berharga yang merupakan janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu dan juga biasanya dengan bunga

tertentu dimasa yang akan datang. Surat berharga yang dikeluarkan atas penundaan pembayaran deviden tersebut disebut Deviden Script.

Contoh:

Pada tanggal 1 Mei 1993 perusahaan mengeluarkan deviden script Rp 1.000.000, bunga 10% untuk waktu 3 bulan. Jurnal yang dibuat untuk mencatat pengeluaran deviden script sebagai berikut:

Pada saat script dikeluarkan( 1 Mei 1993):

Laba yang ditahan .....	Rp 1.000.000
Utang deviden script.....	Rp 1.000.000

Pada saat pembayaran deviden ( 1 Agustus 1993):

Utang deviden script.....	Rp 1.000.000
Biaya bunga script .....	Rp 25.000*)
Kas .....	Rp 1.205.000

Perhitungan:

\*) Bunga :  $3/12 \times 10\% \times \text{Rp } 1.000.000 = \text{Rp } 25.000$

### **Deviden Saham**

Deviden saham adalah deviden yang diberikan kepada para pemegang saham dalam bentuk saham baru. Pemberian deviden seperti ini biasanya dilakukan perusahaan pada saat dimana perusahaan mengalami kesulitan likuiditas atau pada saat dimana likuiditas sangat dibutuhkan perusahaan, sedangkan para pemegang saham menghendaki adanya pembagian deviden, maka perusahaan atas persetujuan pemegang saham dapat mengeluarkan deviden saham. Dampak yang ditimbulkan pembagian deviden seperti ini adalah menambah jumlah lembar saham yang beredar tanpa mengubah proporsi kepemilikan saham dalam perusahaan. Pencatatan deviden saham dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Dicatat sebesar harga pasar pada saat saham dibagi.
2. Dicatat sebesar nilai nominal saham

3. Dicatat sebesar harga jual sahamnya dulu sehingga jumlah agio atau disagionya sama.

Contoh 1:

Struktur modal PT. Sampurna pada tanggal 31 Desember 1993 adalah sebagai berikut:

- Saham prioritas, 2000 lbr @ 500 .....	Rp 1.000.000
- Saham biasa, 1000 lbr @ 1.000 .....	Rp 1.000.000
- Agio saham prioritas .....	Rp 100.000
- Agio saham biasa .....	Rp 150.000
- Laba tidak dibagi .....	Rp 1.500.000
Jumlah .....	Rp 3.530.000

Jika diketahui harga pasar saham saat ini:

Saham prioritas Rp 600 dan saham biasa Rp 1.100, sedangkan dividen saham untuk pemegang saham biasa yang akan dibagi sebesar 10%, maka jurnal untuk mencatat pembagian dividen saham tersebut sebagai berikut:

**1. Dicatat sebesar harga pasar pada saat saham dibagi**

**Pada tanggal pengumuman:**

Laba tidak dibagi.....	Rp 110.000
Utang dividen saham biasa.....	Rp 100.000
Agio saham biasa .....	Rp 10.000

**Pada tanggal pengeluaran:**

Utang dividen saham biasa....	Rp 100.000
Modal saham biasa.....	Rp 100.000

**2. Dicatat sebesar nilai nominal saham.**

**Pada tanggal pengumuman:**

Laba tidak dibagi.....	Rp 100.000
Utang dividen saham biasa.....	Rp 100.000

**Pada tanggal pengeluaran:**

Utang dividen saham biasa....	Rp 100.000
Modal saham biasa.....	Rp 100.000

**3. Dicatat sebesar harga jual sahamnya dulu.**

**Pada tanggal pengumuman:**

Laba tidak dibagi..... Rp 115.000

Utang dividen saham biasa.....Rp 100.000

Agio saham biasa ..... Rp 15.000

**Pada tanggal pengeluaran:**

Utang dividen saham biasa....Rp 100.000

Modal saham biasa..... Rp 100.000

Contoh 2:

Dengan contoh yang sama pada soal 1, dimasa perusahaan akan membagi dividen saham biasa sebesar 10% dari jumlah saham yang beredar untuk pemegang saham yang beredar untuk pemegang saham prioritas dan pemegang saham biasa, maka jurnal untuk mencatat pengeluaran saham tersebut adlah sebagai berikut:

**Pada saat pengumuman:**

Laba tidak dibagi..... Rp 330.000\*)

Utang dividen saham biasa.....Rp 330.000

Agio saham biasa ..... Rp 30.000

**Pada tanggal pengeluaran:**

Utang dividen saham biasa ... Rp 300.000

Modal saham biasa..... Rp 300.000

Perhitungan:

\*)  $10\% \times (2.000 \text{ lbr} + 1.000 \text{ lbr}) \times \text{Rp. } 1.000 = \text{Rp } 330.000$

## EARNING PER SHARE

Tujuan utama mengetahui earning per share adalah untuk memberikan informasi kepada pihak luar seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk tiap lembar saham yang beredar.

Sebagai indikator keberhasilan dimasa yang lalu dan harapan dimasa yang akan datang, earning per share memberikan gambaran yang penting dari keberhasilan itu. Namun demikian earning per share bukan satu-satunya alat penilai keberhasilan perusahaan. Alat ini masih harus dikombinasikan dengan alat yang lain dan diinterpretasikan lebih jauh 100%.

Earning per share dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Operasi} - \text{Dividen Saham Prioritas}}{\text{Rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar}}$$

Contoh:

Pada tanggal 1 Januari 1994, PT AKP mempunyai saham yang beredar sebanyak 1.500 lembar. 1.000 lembar dari saham tersebut merupakan jenis saham biasa dan 500 lembar (@ Rp 1.000) jenis saham prioritas tidak partisipatif 10% yang devidennya dibayarkan setiap tahun. Pada tanggal 1 Juli 1994, PT AKP menjual saham baru berupa 1.200 lembar saham biasa dan pada tanggal 1 November 1994, 200 lembar dari saham tersebut dibeli kembali sebagai Treasury Stock. Laba perusahaan selama tahun 1994 adalah Rp 100.000. Besarnya EPS dihitung sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Rp } 100.000 - \text{Rp } 50.000^*)}{1.000 \text{ lembar}^{**})} = \text{Rp } 50$$

Perhitungan:

$$*) \quad \text{Rp } 1.000 \times 500 \text{ lbr} \times 10\% = \text{Rp } 50.000$$

$$**) \quad 1 \text{ Januari} - 30 \text{ Juni} = 1.000 \text{ lbr} \times 6/12 = 500 \text{ lbr}$$

$$1 \text{ Juli} - 31 \text{ Oktober} = 1.200 \text{ lbr} \times 4/12 = 400 \text{ lbr}$$

$$1 \text{ Nov} - 31 \text{ Desember} = 600 \text{ lbr} \times 2/12 = \underline{100 \text{ lbr}}$$

Rata – rata saham beredar ..... 1.000 lbr